

**KAJIAN TRANSFORMASI DARI NOVEL *LASKAR PELANGI*
KARYA ANDREA HIRATA KE FILM *LASKAR PELANGI*
KARYA RIRI RIZA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
BANGKIT SETIA MAHANANI
NIM 08210144011

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Februari 2013

Pembimbing I,

Ibnu Santoso, M.Hum.

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Penguji		7 Mei 2013
2. Kusmarwanti, M.A.	Sekretaris Penguji		31 Mei 2013
3. Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		6 Mei 2013
4. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji II		13 Mei 2013

Yogyakarta, 31 Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Bangkit Setia Mahanani**

NIM : 08210144011

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 April 2013

Penulis,



Bangkit Setia Mahanani

PERSEMBAHAN

Untuk Mamakku,

Mamakku,

Mamakku Suratilah serta Bapakku Sabarudin

Atas untaian doa dan airmata kasih sayangnya dalam hidupku
yang telah menghamburi langit dengan doa-doa untuk kebaikan, sehingga Allah
mengembalikannya sebagai hujan rahmat dan kebaikan di setiap langkahku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahiraabil ‘alamiin, saya mengucapkan puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan banyak kebaikan selama saya menulis skripsi ini. Tanpa rahmat dari-Nya, saya tidak akan mampu mengerjakan skripsi ini.

Kerja keras dan kesungguhan menjadi dua hal yang berusaha saya pegang dalam hidup, termasuk dalam menulis skripsi ini, karena saya yakin akan janji Allah terhadap orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk-Nya, yakni limpahan kebaikan. Saya berharap agar apa yang saya upayakan ini menjadi nilai ibadah di sisi-Nya, sebagai bentuk kesungguhan saya dalam menuntut ilmu dan sebagai upaya saya untuk menolong agama-Nya dengan ilmu yang telah Ia anugerahkan, sehingga kelak Ia akan menolong dan memberikan kebaikan untuk saya. Amin.

Skripsi ini juga tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam berbagai bentuk. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibnu Santoso, M.Hum. dan Kusmarwanti, M.A. selaku pembimbing skripsi yang selalu menyediakan waktu diskusi di tengah kesibukannya untuk saya. Hanya Allah lah yang akan mengganti ilmu jariyah keduanya dengan kebaikan dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat kelak. Amin.
2. Mamak Suratilah dan Bapak Sabarudin, yang telah menghamburi langit dengan doa-doa untuk kebaikan, sehingga Allah mengembalikannya sebagai hujan rahmat dan kebaikan di setiap langkah saya.
3. Kedua adik kandung “*Ahang*” Rahmatunahar dan “*little tweety kunip*” Zumi Hanifa, karena kalianlah mimpi semakin banyak menghiasi langkah hidup seorang Bangkit Setia Mahanani.

4. Andrea Hirata, penulis novel *Laskar Pelangi*, inspirator saya dalam bermimpi serta spirit dalam meraihnya.
5. Riri Riza dan Mira Lesmana, atas dedikasi serta interpretasi mereka dalam mentransformasikan novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.
6. Keluarga besar Bapak Syaifullah, Muhammad Thobroni, keluarga besar Karyo Oetomo, keluarga besar Bani Jasman Karsi, terima kasih banyak sudah mengajari saya melukis pelangi di langit dan melukis senyum di wajah banyak orang.
7. Lia Fajar Rohayati “Cmud Lyol”, Inung, Annisa Hutami “Afikaa Icha”, Bulek Wiwie, Aifah, Rizki “Kiki” Fauzi, Diana “Dindun”, “Afgan” Arief, Mbak Ima, Kiki “Jehan”, Wiwit, Fitri “vee vero”, Kak Corie, Mbak Priha, Mbak Sri, Mas Rianto, Vita, Endah, Prisa, Day, Uwie, Beti, Epy, Arnis, Edward Saputra, Komang Wisnu Aji, kalian adalah sahabat dan orang-orang spesial yang selalu bersama saya untuk terbang dan menopang saya ketika sayap saya sudah mulai kelelahan.
8. Teman-teman di Bahasa dan Sastra Indonesia UNY, rekan kerja di Joglo Karyo Oetomo Katering, Yusuf fotocopy dan teman-teman lain yang telah memberikan warna pada lengkung pelangi hidup saya di kota kenangan yang bernama Yogyakarta, tempat labuhan semua mimpi saya.
9. Terima kasih untuk Mas Muhammad Sigit Rokhadi dan Mas Mas’ad Yusuf dari Laboratorium Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM atas bantuan modul, pdf, softcopy E-book, buku tentang perfilman dan juga atas kesediaan meluangkan waktunya untuk berdiskusi tentang perfilman serta transformasi.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun mereka semua akan senantiasa hidup dalam hati saya.

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Penulis,

Bangkit Setia Mahanani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Transformasi	10
2. Ekranisasi.....	10
3. Novel.....	12
a. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra.....	14

4. Film	16
a. Posisi Kamera	17
b. <i>Shot Transition</i>	18
5. Alur.....	20
6. Tokoh	22
a. Pengertian Tokoh.....	22
b. Penokohan.....	24
c. Jenis Tokoh.....	26
B. Penelitian yang Relevan	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Metode Pengumpulan Data	32
1. Instrumen Penelitian	32
2. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
E. Keandalan dan Keabsahan data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	41
1. Wujud Transformasi Alur dari Novel <i>Laskar Pelangi</i> ke Film <i>Laskar Pelangi</i>	41
2. Wujud Transformasi Penokohan dari Novel <i>Laskar Pelangi</i> ke Film <i>Laskar Pelangi</i>	51

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Perbandingan Aspek Alur Novel dan Film <i>Laskar Pelangi</i>	35
Tabel 2: Tabel Perbandingan Aspek Tokoh Novel dan Film <i>Laskar Pelangi</i>	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Credit title</i> adegan Ikal dewasa berbicara dalam film <i>Laskar Pelangi</i> menggunakan teknik <i>dissolve</i>	45
Gambar 2. <i>Credit title</i> penampilan beberapa nama asli tokoh pemain dalam film <i>Laskar Pelangi</i> menggunakan teknik <i>dissolve</i>	45
Gambar 3. Ekspresi wajah bahagia Ikal diperlihatkan dalam film dengan teknik <i>close up</i>	55
Gambar 4. Ekspresi wajah putus asa Ikal setelah kepergian Pak Harfan disorot dengan menggunakan teknik <i>close up</i>	56
Gambar 5. Adegan Lintang mengayuh sepeda delapan puluh kilometer untuk sekolah.....	58
Gambar 6. Buaya yang selalu menghadang Lintang ketika akan berangkat sekolah	58
Gambar 7. Adegan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Cover buku Laskar Pelangi.....	76
LAMPIRAN II	Tokoh-tokoh Asli Laskar Pelangi.....	79
LAMPIRAN III	Nama-nama Asli Pemain Film Laskar Pelangi	81
LAMPIRAN IV	Tim Produksi Film Laskar Pelangi	89
LAMPIRAN V	Sinopsis Novel Laskar Pelangi.....	92

KAJIAN TRANSFORMASI DARI NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA KE FILM *LASKAR PELANGI* KARYA RIRI RIZA

**Oleh Bangkit Setia Mahanani
NIM 08210144011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi alur dan penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* dengan mempergunakan metode ekranisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza. Penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk transformasi alur dan penokohan dari novel *Laskar Pelangi* (verbal) ke film *Laskar Pelangi* (audio visual). Data diperoleh dengan teknik membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Laskar Pelangi*, menyimak film *Laskar Pelangi* kemudian mengidentifikasi dan membandingkan aspek alur dan tokoh antara kedua karya tersebut, sehingga menemukan persamaan dan perbedaan antar karya kemudian mencatat hasil perubahan yang terjadi khususnya alur dan tokoh. Data dianalisis dengan teknik analisis komparatif induktif dan proses ekranisasi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) wujud transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu , dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya, (2) wujud transformasi penokohan dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs. Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Bakri.

Kata kunci : *transformasi, novel, film.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi dari satu bentuk karya sastra ke karya baru telah menjadi suatu hal yang fenomenal di seluruh dunia. Di Inggris, karya para penulis terkemuka seperti William Shakespeare telah banyak ditransformasikan ke film, serial tv dan teater. Di Indonesia, film berjudul *Romi dan Yuli* menjadi salah satu bentuk karya transformasi dari kisah drama berjudul *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare yang juga telah bertransformasi ke berbagai genre seni di seluruh dunia.

Transformasi karya sastra ke genre yang lain memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Sebagai contoh, sebuah novel dapat mengalami pengurangan atau penambahan cerita ketika bertransformasi ke dalam film. Cara penyajian cerita pun mengalami perubahan, dari bentuk tertulis ke bentuk tayangan gambar. Dalam hal ini, karya sastra akan muncul dalam wujud yang sangat berbeda.

Transformasi dari sebuah karya sastra ke karya yang baru merupakan aksi kreatif yang menunjukkan adanya reaksi pembaca yang melakukan interpretasi terhadap karya sastra yang dibacanya. Interpretasi inilah yang menyebabkan adanya perubahan isi ketika pembaca melakukan transformasi pada karya yang dibacanya menjadi karya yang baru.

Beragam interpretasi terhadap karya sastra dan semakin banyaknya fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia pada akhirnya memunculkan

banyak kreasi baru yang memadukan antara resepsi terhadap karya sebelumnya dan mimesis terhadap lingkungan di sekitarnya.

Di era globalisasi seperti saat ini, transformasi dari film ke novel, transformasi dari novel ke film, dan transformasi dari puisi ke musik semakin meningkat. Hal ini juga menandai bangkitnya dunia perfilman Indonesia, dengan munculnya berbagai kreativitas sineas yang mengadaptasi karya sastra yaitu novel. Tercatat data antara lain film layar lebar *Laskar Pelangi* karya sutradara Riri Riza yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, film *Jomblo* garapan Hanung Bramantyo diangkat dari karya Adhitya Mulya, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan sebagainya. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film, antara lain karena sebuah novel sudah terkenal yang pada akhirnya mendukung aspek komersil, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat bernilai edukatif bila difilmkan. Novel *Laskar Pelangi* dan film *Laskar Pelangi* merupakan karya fenomenal karena mampu memberi spirit berjuta-juta manusia di negeri ini. Film *Laskar Pelangi* juga memperoleh banyak penghargaan baik dari dalam dan luar negeri. Dalam ajang Indonesian Movie Award 2009, film *Laskar Pelangi* dinobatkan menjadi film terbaik (http://www.wikipedia.org/wiki/Indonesian_Movie_Awards).

Proses transformasi ini memunculkan istilah ekranisasi. Ekranisasi yaitu pemindahan, pengangkatan sebuah novel ke film yang mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Film yang diadaptasi dari cerita

novel ini tentu saja mengalami perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Ketiga hal itu menjadi penting karena antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengalihkan bahasa tulis menjadi tayangan audiovisual. Dari segi media diketahui bahwa novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita. Dalam hal ini, aspek visual menjadi sarana utama. Sementara itu, pemahaman keutuhan cerita suatu film diarahkan melalui aspek audiovisual bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar, dan lain sebagainya. Perbedaan antara ruang cerita dengan ruang wacana. Perbedaan ini yang menjelaskan keterkaitan antara cerita novel dengan film. Dalam film, ruang cerita adalah bagian dari dunia yang diperlihatkan melalui layar; ruang cerita yang dinyatakan secara tidak langsung adalah segala sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada penonton melalui layar, tetapi mampu ditangkap melalui karakter pemain, atau suara yang terdengar atau bersinggungan dengan aksi pemain. Ruang cerita dalam film terlihat nyata dengan tampil dalam dua dimensi. Sebaliknya, dalam naratif verbal terlihat abstrak dan memerlukan suatu rekonstruksi dalam pikiran masing-masing pembaca.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya selain karena perbedaan medium, menurut Eneste (1991: 61-65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-

variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam tokoh dan alur cerita. Asumsi adanya perubahan tersebut menjadi obyek formal dalam penelitian ini. Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan pembayangan cerita dari pikiran pembaca ke bentuk audio visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dari perbandingan tersebut ditemui adanya perbedaan antara film dengan novel aslinya.

Faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat membaca novel tidak selalu ditemukan pada saat menonton film hasil transformasi dari novel. Krevolin (2003: 11-12) juga menyatakan bahwa kesempurnaan film adaptasi tersebut bukan disebabkan oleh kesesuaian dengan novel aslinya. Film adaptasi tersebut dinilai sukses dalam menangkap esensi, ruh, dan jiwa novel aslinya. Demikianlah kunci sukses suatu film adaptasi menurut Krevolin dan bukan melakukan transkripsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber.

Dari kenyataan tersebut, antara novel dan film *Laskar Pelangi* terdapat banyak perbedaan yang disebabkan oleh proses resepsi terhadap novel *Laskar Pelangi* oleh tim produksi film (penulis skenario, sutradara ataupun produser). Ini adalah sebuah permasalahan yang sering menjadi pertanyaan di benak para

pembaca novel *Laskar Pelangi* dan juga penonton *Laskar Pelangi*. Untuk itu, penelitian secara ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sangat penting. Bahwa ketika sebuah novel ditransformasikan ke bentuk film dan mengalami perubahan adalah sebuah kewajaran.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa alasan pemilihan novel *Laskar Pelangi* dengan film adaptasinya sebagai subjek penelitian dalam kajian transformasi. Alasan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, *Laskar Pelangi* merupakan karya yang mendapat respon masyarakat cukup besar dengan kemunculannya dalam berbagai media yang berbeda yaitu buku, film, koran, blog, dan website online. *Kedua*, diduga terjadi perubahan fungsi sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita novel ke film *Laskar Pelangi*.

Objek penelitian ini memfokuskan terhadap bentuk-bentuk transformasi yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* (verbal) ke film *Laskar Pelangi* (audio visual).

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terjadi perubahan unsur intrinsik dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.
2. Terjadi perubahan unsur ekstrinsik dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.

3. Terjadi penghilangan dan penambahan tokoh di film *Laskar Pelangi*.
4. Adanya transformasi alur dari novel ke film *Laskar Pelangi*.
5. Adanya transformasi penokohan dari novel ke film *Laskar Pelangi*.
6. Terjadi perbedaan yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* dibandingkan dengan novel *Laskar Pelangi*.
7. Terjadi perubahan fungsi sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita novel ke film *Laskar Pelangi*.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*. Agar pembahasan tidak meluas, maka peneliti membatasi perubahan yang terjadi khususnya alur dan penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan-permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana bentuk transformasi penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi alur yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi penokohan yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Mengakumulasi ilmu dalam penelitian mengenai transformasi dari satu karya ke karya yang lain, merupakan hasil dialektika antara penanggap (*adapter*) dengan karya sebelumnya melalui proses respon estetik.
 - b. Mengungkapkan proses ekranisasi lintas genre.
 - c. Mengungkapkan proses transformasi yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* yang melibatkan dialektika antara teks dengan penanggap melalui proses respon estetik.
2. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karya Andrea Hirata, yaitu novel yang berjudul *Laskar Pelangi* telah mengalami perubahan bentuk melalui medium audio visual, berupa film dengan judul yang sama. Dengan demikian, melalui informasi tersebut diharapkan menumbuhkan apresiasi dan penghargaan masyarakat terhadap hasil dan bentuk karya seni, baik berupa karya sastra maupun film.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lain dalam mengkaji novel *Laskar Pelangi* dari sisi lain.

G. Batasan Istilah

1. Transformasi : pemunculan, pengambilan, atau pemindahan unsur-unsur cerita dari novel ke dalam unsur-unsur film dengan perubahan.
2. Ekranisasi : pemindahan, pengangkatan sebuah novel ke film yang mengakibatkan perubahan, antara lain adanya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.
3. Novel : adalah cerita rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.
4. Film : bentuk media audiovisual yang melakukan komunikasi verbal melalui dialog, mempergunakan irama yang kompleks dan halus, memusatkan pada gambar bergerak yang memiliki ritmis tertentu, memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu dengan mengembangkan, mempersingkat, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas wilayah yang cukup lapang.
5. Alur : rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Selain itu, alur juga mengatur berbagai

peristiwa dan tokoh itu dalam urutan yang enak, menarik tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

6. Penokohan : penokohan atau perwatakan mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak yang dimilikinya dalam sebuah cerita. Bisa juga dikatakan penokohan yakni penggambaran atau pelukisan yang jelas mengenai tokoh yang ada dalam suatu cerita.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Transformasi

Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 1544), diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2010: 18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.

Kehidupan manusia yang berbudaya selalu menuntut adanya transformasi (Mardimin, 2002: 15). Suatu misal, pergeseran pemahaman “belapati” dalam kebudayaan Hindu lama. Pada waktu itu, “belapati” dipahami sebagai wujud nyata solidaritas yang mendalam-biasanya wanita kepada kekasihnya dengan membakar diri di Patumangan sampai mati. Mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan demikian mereka akan dapat melanjutkan pengabdianya di alam lain. Akan tetapi, sekarang konsep “belapati” telah diubah dan lebih dipahami sebagai etos perjuangan. Artinya, perempuan pada umumnya bisa dikatakan “belapati” kepada kekasihnya apabila dapat melanjutkan cita-cita sang kekasih atau setidaknya dapat meneruskan perjuangan kekasihnya. Perubahan semacam inilah yang disebut transformasi (Mardimin, 2002: 13).

2. Ekranisasi

Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Teori

transformasi yang sudah cukup berkembang saat ini adalah teori ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Istilah ini dimunculkan pertama kali oleh Bluestone (1957: 5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film.

Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991: 60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayarputihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1999: 60). Untuk penelitian lebih lanjut, perlu ditelusuri tentang teori intertekstual untuk mengkaji perbedaan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan perubahan fungsi.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 50), prinsip-prinsip dalam intertekstual yang digunakan untuk menelaah perubahan fungsi adalah sebagai berikut :

- a. Transformasi adalah penjelmaan atau pemindahan atau penukaran suatu teks ke teks yang lain yang penerapannya menggunakan dua cara, yaitu formal dan abstrak.
- b. Haplologi adalah unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan atau penghilangan sehingga tidak seluruh isi teks ditampilkan.
- c. Ekserp adalah pengambilan intisari dari sebagian episode atau petikan dari suatu aspek secara sama atau hampir sebagian sama dengan teks yang telah ada sebelumnya.
- d. Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan

penyesuaian, perbaikan, dan pelengkapan teks yang baru berdasarkan teks sebelumnya. Biasanya atau khususnya modifikasi berlaku pada pemikiran dan gaya yang ingin dibangun dalam sebuah karya.

e. Ekspansi adalah perluasan ataupun pengembangan dari teks sebelumnya.

3. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 9). Dalam bahasa Latin, kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru.

Novel merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan yang bermediakan bahasa. Dikatakan sebagai produk kebudayaan karena diciptakan oleh pengarang yang selain sebagai seorang individu, dia merupakan makhluk sosial yang juga berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Lewat karya sastra itu pula terkadang ditemui dialog antara pengarang dengan lingkungannya.

Novel sebagai sebuah model kehidupan yang diidealkan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2010: 2-3), walaupun sastra bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak serta merta dituangkan dalam karya sastra, tetapi melalui proses kreatif. Oleh sebab itulah, sastra merupakan perpaduan antara *mimesis* dan *creatio*, antara kenyataan dan khayalan (Teeuw, 1998: 237). Dengan memadukan kedua unsur tersebut pengarang menciptakan sebuah model yang diinginkannya, yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun karya sastra. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kesatuan yang menyeluruh, yang bersifat artistik, yang mempunyai bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain sama erat dan saling menguntungkan. (Nurgiantoro, 2010: 22).

Terdapat berbagai unsur pembangun cerita dalam novel, diantaranya unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2010: 22). Kepaduan antarberbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Adapun unsur instrinsik dalam sebuah novel antara lain tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra (Nurgiantoro, 2010: 22).

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiantoro (2010: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989: 278), sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi, luapan emosi yang spontan, bersifat otonom, otonomi sastra bersifat koheren (ada keselarasan bentuk dan isi), menghadirkan sintesis terhadap hal-hal yang bertentangan, mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Maksudnya adalah dari keseluruhan definisi diatas berdasarkan presepsi masing-masing dan sifat deskriptif, pendapat itu berbeda satu sama lain. Manusia menggunakan seni sebagai pengungkapan segi-segi kehidupan. Ini merupakan suatu kreatifitas bagi manusia yang mampu menyajikan pemikiran dan pengalaman hidup dengan bentuk karya sastra. Sastra selalu berhubungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran dalam kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan dalam isi dan ungkapannya (Teeuw, 1998 : 22). Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit yang dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan (Teeuw, 1998 : 27). Adapun

syarat-syarat itu adalah (1). Keutuhan (*unity*), artinya setiap unsur atau bagian karya sastra menunjang usaha pengungkapan isi hati pengarang, (2). Keseimbangan (*balance*) artinya, unsur atau bagian-bagian karya sastra sesuai atau seimbang dengan fungsinya, (3). Keselarasan (*harmony*) artinya, unsur atau bagian penunjang daya ungkap unsur atau bagian lain, dan bukan mengganggu atau mengaburkannya, (4). Fokus atau pusat penekanan suatu unsur (*right emphasis*) artinya, unsur atau bagian penting harus mendapat penekanan yang lebih daripada unsur atau bagian yang kurang penting atau bermanfaat. Berdasarkan beberapa pengertian tentang sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu cabang seni yang kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi estetikanya.

Novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, prosa naratif, dan cerita berplot. Pengertian prosa adalah kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku. Pelaku tertentu pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010 : 3). Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan.

Secara teoretis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walau tentu saja perbedaan itu tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur

kebahasaan maupun unsur inti permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas (Nurgiyantoro, 2010 : 4).

Fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping tujuan estetik. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun lewat berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010: 4).

4. Film

Film adalah salah satu bentuk kesenian yang saling mempengaruhi antara cahaya dan bayang-bayang secara halus. Film melakukan komunikasi verbal melalui dialog, film mempergunakan irama yang kompleks dan halus, film memusatkan diri pada gambar bergerak yang memiliki ritmis tertentu, dan akhirnya, film memiliki kesanggupan untuk memainkan waktu dan ruang, mengembangkan dan mempersingkatnya, memajukan atau memundurkannya secara bebas dalam batas-batas wilayah yang cukup lapang. Boggs juga mengatakan bahwa film tetaplah sesuatu yang unik, walaupun terdapat kesamaan dengan media lain. Film melebihi drama karena film memiliki kemampuan mengambil sudut pandangan yang bermacam-macam, gerak, waktu, dan ruang yang tidak terbatas.

Menurut Rokhadi (2013: 3-9), beberapa teknik film yang digunakan untuk memvisualisasikan transformasi alur dan tokoh dari novel ke film meliputi :

a. Posisi Kamera

b. Shot Transition

a.) Posisi Kamera meliputi :

1) Paranoik shot

Paranoik shot yang kadang-kadang dinamakan *estabilishing shot* dan *full shot*, dilakukan untuk memperoleh seluruh pemandangan. Shot jenis ini sering diambil sebelum suatu subjek ditetapkan harus terfokus.

2) Long shot

Pada *long shot* subjek diambil kamera dari jarak jauh, tetapi terfokus, dalam arti kata bahwa pemandangan untuk latar belakang tidak terambil seluruhnya.

3) Medium long shot

Posisi kamera dengan jenis ini mengambil subjek lebih dekat daripada posisi *long shot*. Jika subjeknya seseorang yang sedang berdiri, maka pengambilan dilakukan secara keseluruhan mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Posisi ini acap kali pula dilakukan untuk mengambil dua-tiga orang yang bercakap-cakap sambil berdiri.

4) Medium shot

Medium shot lebih dekat lagi dari posisi *medium long shot*, yakni untuk mengambil subjek dari lutut ke atas. Biasanya pengambilan posisi jenis ini untuk subjek yang bergerak.

5) *Close shot*

Posisi ini mengambil subjek lebih dekat lagi, yakni dari bahu ke atas, sehingga, bila hasilnya diproyeksikan ke layar, akan tampak lebih jelas.

6) *Close up*

Posisi kamera jenis ini banyak digunakan dalam pembuatan film, terutama pada film cerita. Posisi ini diambil untuk menunjukkan seluruh wajah seseorang dalam rangka memberikan tekanan pada kondisi psikologis seseorang, misalnya terkejut, heran, sedih, marah, bahagia, dan lain-lain.

Pada film posisi ini banyak digunakan untuk menunjukkan suatu benda secara khusus, tetapi menyeluruh.

7) *Big close up*

Big close up dinamakan juga *extreme close up* karena memang posisi ini mengambil jarak paling dekat dengan subjek. Biasanya yang diambil adalah bagian dari tubuh atau badan untuk menunjukkan suatu segi khusus. Dengan posisi kamera jenis ini, bagian subjek yang dipertunjukkan di layar nanti akan tampak relatif amat besar.

b.) *Shot Transition* meliputi :

1) *Cut*

Cut (baca: kat) dalam bahasa Indonesia secara umum berarti “memotong”, “potong”, atau “potongan”. Dalam bidang perfilman *cut* berarti

peralihan dari shot yang satu ke shot yang lain, atau dari adegan satu ke adegan yang lainnya secara cepat.

2) *Fade out*

Jenis ini menunjukkan transisi secara luwes dari adegan satu ke adegan yang lain. Gambar yang semula tampak jelas, secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit menjadi samara-samar untuk kemudian lenyap.

3) *Fade in*

Fade in adalah kebalikan dari *fade out*; suatu peralihan dari tiada secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit muncul secara samara-samar, kemudian menjadi jelas.

Biasanya *fade in* ini merupakan kesinambungan dari *fade out*, jadi dalam peralihan suatu adegan ke adegan lain, prosesnya berlangsung dengan permulaan jelas, kemudian sedikit demi sedikit menghilang, lantas secara perlahan-lahan muncul adegan pengganti.

4) *Dissolve*

Dissolve sering pula disebut *mix* atau paduan, yakni peralihan dari adegan satu ke adegan berikutnya dengan menggabungkannya terlebih dahulu untuk beberapa saat. Dalam film cerita cara seperti ini banyak digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang mimpi atau melamun; dalam film dokumenter kadang-kadang dipergunakan untuk seseorang yang sedang berbicara, misalnya seorang direktur, dengan latar belakang pemandangan pabrik.

Adakalanya teknik *dissolve* ini digunakan pada bagian awal sebuah film ketika menyajikan *credit title*, yakni nama-nama kerabat kerja yang dilibatkan. Daftar nama tersebut dilatar belakangi suatu pemandangan.

5) *Wipe*

Wipe berarti menyapu. Suatu adegan yang akan diganti, menghilang bagaikan tersapu, yang kemudian muncul adegan berikutnya.

5. Alur

Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 113), alur sebagai rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Adanya hubungan sebab akibat tersebut menyebabkan jika salah satu peristiwa dihilangkan maka akan merusak jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya terdiri dari kejadian fisik yang berupa percakapan atau tindakan, melainkan juga perubahan sikap (watak), pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalan cerita Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 2010: 113), alur disebut sebagai tulang punggung cerita. Hal ini terjadi karena alur mempunyai sifat dapat menjelaskan dirinya sendiri dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Perjalanan alur dapat diketahui oleh pembaca melalui kemampuan alur dalam menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan dorongan rasa keingintahuan, harapan, dan ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyebabkan pembaca terus mengikuti perkembangan alur sampai ke bagian akhir cerita. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa alur harus memiliki sifat masuk akal (*plausible*), logis, dan mampu memberikan ketegangan (*suspense*).

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran. Kegiatan pemplotan itu sendiri meliputi kegiatan memilah peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata (baca: mengolah dan menyiasati) peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear karya fiksi (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 113).

Menurut Sayuti (2000: 32), struktur alur sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. (1). Bagian awal alur sebuah cerita boleh jadi mengandung dua hal yang penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Eksposisi biasanya merupakan fungsi primer dalam kaitannya dengan awal suatu cerita (Sayuti, 2000: 36). (2). Bagian tengah alur terdapat adanya konflik, komplikasi, dan klimaks. Konflik dalam suatu cerita dapat dipastikan bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat langsung secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Selanjutnya, disamping terdapat adanya konflik, dalam bagian tengah alur cerita didapatkan

komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak dalam mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*out come*) cerita akan diperoleh dan tak terelakkan (Sayuti, 2000: 41-43). (3). Bagian akhir alur terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya (Sayuti, 2000: 45).

Sampai pada bagian ini telah dibicarakan struktur alur dengan istilah atau pembagian yang begitu global, yakni awal-tengah-akhir. Pembicaraan tersebut menunjukkan bahwa awal membawa kita dari eksposisi yang mengandung instabilitas ke pernyataan konflik yang permulaan, dan dari konflik melalui komplikasi mencapai atau menuju klimaks bagian tengah dan akhirnya dari klimaks ke *denouement* atau pemecahannya (Sayuti, 2000: 45-46).

6. Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2010: 165) dalam novel ataupun film terdapat tokoh-tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan pengertian tokoh dalam karya sastra khususnya prosa cerita (novel, cerpen, hikayat, dongeng). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Atau kalau kita buat sebuah perbandingan, jika

naskah tersebut akan dimainkan atau difilmkan, sosok tersebut membutuhkan aktor (pemain).

Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering dipergunakan secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Sebenarnya hal itu tidak menyaran pada pengertian yang sama persis, dalam pembahasan akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang di antaranya bersinonim.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh menyaran pada pertanyaan : “siapa tokoh utama?”, “berapa jumlah pelaku dalam novel?” dan sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penggunaan istilah “karakter” sendiri menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton via Nurgiyantoro, 2010: 165), sehingga dapat berarti pula “perwatakan” antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu keterpaduan yang utuh. Penyebutan nama tak jarang langsung mengisyaratkan perwatakan yang dimilikinya.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2002: 79). Lebih lanjut, tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 165-166), antara tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dalam penerimaan pembaca. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Pembedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

b. Penokohan

Seperti yang dikatakan oleh Jones (via Nurgiyantoro, 2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Menurut Sayuti (2000: 89), persoalan seorang pengarang tidak hanya dalam hal memilih jenis tokoh yang akan disajikan dalam cerita, tetapi juga dengan cara apakah menyajikan tokoh ciptaannya. Adapun beberapa metodenya yaitu : (1). Metode diskursif: pengertian metode atau cara analitik dan langsung kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang memilih karakter tokoh. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya. Ada kelebihan pasti juga ada kelemahannya yaitu sifat mekanisnya di samping menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Pembaca seakan-akan tidak diberi kebebasan atau tidak diberanikan untuk menanggapi tokoh-tokoh yang dihadapinya secara langsung

sesuai dengan persepsinya (2). Metode dramatis : metode ini membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik yaitu teknik naming, teknik cakapan, teknik penggambaran pikiran tokoh, teknik arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan seorang, teknik pelukisan fisik, dan teknik pelukisan latar (3). Metode kontekstual : metode ini sesungguhnya mirip jika tidak boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Metode kontekstual memiliki cara dengan menyatakan karakter melalui konteks verbal yang mengelilinginya.

Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh-tokoh yang hidup, bukan tokoh yang mati, yang merupakan boneka ditangan pengarang. Tokoh hidup adalah tokoh yang secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisik, sosiologis, dan psikologis. Dengan demikian yang dimaksud dengan tokoh hidup dalam sebuah cerita adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yaitu, dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis seperti diuraikan oleh Nurgiyantoro (2010: 210) :

- 1) Dimensi fisiologis meliputi ciri fisik tokoh antara lain jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan tokoh. Dimensi ini meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat dengan indra yang menunjukkan ciri-ciri tokoh, sehingga dari

deskripsi tersebut pembaca dapat mengetahui dan membayangkan keadaan fisik seorang tokoh pada waktu itu.

- 2) Dimensi sosiologis merupakan suatu tinjauan penokohan yang dilihat dari posisi seorang tokoh dalam masyarakat yang meliputi unsur status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, dan keluarga, pandangan hidup, kepercayaan dan agama, ideologi dan aktivitas sosial dan kehidupan suku bangsa.
- 3) Dimensi psikologis antara lain mentalis moral, tempramen, perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian dan kecakapan khusus. Segala hal yang termasuk dalam dimensi ini merupakan perasaan dan batin yang ada dalam tokoh.

c. Jenis Tokoh

Jenis tokoh cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam bermacam kategori tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Namun, pembagian itu tidak menunjukkan sesuatu yang pilah benar, dan sebuah teks cerita fiksi dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa macam tergantung darimana ia dilihat (Nurgiyantoro, 2010: 224-225).

Kajian penokohan pada penelitian ini lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya serta fungsi penampilan tokoh. Berdasarkan segi peranannya tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan berdasarkan fungsi penampilannya, dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, sangat penting yang mempengaruhi perkembangan alur atau plot (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, mendukung pelaku. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2010: 178) tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi, salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Menurut Nurgiyantoro (2010: 179) sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya disebabkan oleh tokoh antagonis individu yang dapat ditunjuk

secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang (Altenbern dan Lewis via Nurgiyantoro, 2010: 179).

B. Penelitian yang Relevan

Tentang novel *Laskar Pelangi* sendiri, penelitian yang menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai objek materialnya adalah penelitian yang berjudul “*Potret Kemiskinan Masyarakat Melayu dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Penelitian ini dilakukan oleh Fitria (2009, 107), mahasiswa pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis tersebut membicarakan potret kemiskinan masyarakat Melayu dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra. Hal ini bertujuan untuk memahami novel *Laskar Pelangi* sebagai cerminan masalah sosial tentang kondisi sosial masyarakat Melayu Belitung yang mengalami kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Penelitian yang telah dilakukan Fitria bisa dijadikan sumbangan yang berharga dalam penelitian terhadap transformasi novel *Laskar Pelangi* ke bentuk film ini. Sumbangan tersebut adalah untuk membantu mengungkap alasan novel *Laskar Pelangi* menjadi fenomenal, khususnya sebelum difilmkan. Jika penelitian ini lebih fokus pada perbandingan antara novel dan filmnya, maka hasil penelitian Fitria bisa dijadikan referensi untuk lebih mendalami pengetahuan tentang novel *Laskar Pelangi* khususnya ditinjau dari sisi genesis sosial munculnya novel *Laskar Pelangi*.

Penelitian terkait transformasi novel *Laskar Pelangi* ke dalam film sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun luar negeri seperti Malaysia. Hal ini merupakan bentuk apresiasi yang positif terhadap karya yang mengalami perubahan bentuk melalui medium yang berbeda. Salah satu makalah yang sangat relevan ditulis oleh kelompok mahasiswa program studi PBSI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember berjudul “*Aspek Multikulturalisme dalam Film Laskar Pelangi (Proses Transformasi Novel ke dalam Film)*”. Makalah tersebut membahas tentang interaksi multikulturalitas antar tokoh serta keterkaitan proses transformasi novel ke dalam film *Laskar Pelangi*.

Selain itu penelitian yang ditulis oleh Profesor Sohaimi Abdul Aziz dari Universitas Sains Malaysia yang berjudul “*Laskar Pelangi: Satu Penelitian Adaptasi Novel ke Filem*”. Makalah yang dipublikasikan melalui jurnal *Kemanusiaan, The Asian Journal of Humanities* Vol.18, No. 1, (2011), 35-52 ini menjelaskan tentang adaptasi yang terjadi melalui proses naratif, verbal ke visual, *enunciation* dan keseluruhan (<http://web.usm.my/kajh/vol18.1.2011.html>). Hasil penelitian ini menemukan terdapat hubungan yang kuat diantara penulis novel dengan sutradara film, penulis skenario dengan produser film *Laskar Pelangi*. Makalah yang memiliki judul yang memiliki kemiripan dengan penelitian skripsi ini ternyata sangat berbeda baik dari latar belakang, pembahasan maupun hasil kesimpulan penelitian. Penelitian skripsi yang peneliti lakukan berjudul “*Kajian Transformasi Novel dari Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza*” menitikberatkan pada bentuk-bentuk transformasi yang

terjadi dari novel ke film *Laskar Pelangi*, terutama wujud transformasi alur dan penokohan. Selain itu penelitian skripsi ini juga mendeskripsikan perbedaan melalui penambahan, pengurangan, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya serta mendapatkan hasil telaah perubahan fungsi sebagai suatu hasil interpretasi dari analisis dengan mempergunakan metode ekranisasi.

Sejauh ini, penelitian lain yang terkait dengan proses transformasi dan juga *Laskar Pelangi* sudah peneliti paparkan. Dari uraian di atas, dapat memberi gambaran bahwa penelitian transformasi memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, meskipun jumlahnya terbatas. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu pendeskripsian novel *Laskar Pelangi* yang ditransformasikan ke dalam bentuk film yang berjudul *Laskar Pelangi* karya Riri Riza mengenai bentuk-bentuk pentransformasiannya. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini semata-mata bersifat fakta yang ada atau fenomena transformasi yang terjadi dari novel *Laskar Pelangi* (verbal) ke film *Laskar Pelangi* (audio visual).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* dan film *Laskar Pelangi*. Novel *Laskar Pelangi* yang menjadi subjek material dalam penelitian ini adalah novel cetakan kedua puluh enam pada bulan November 2008 sebanyak 534 halaman, diterbitkan oleh penerbit Bentang, Yogyakarta. Sementara itu, film *Laskar Pelangi* diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Productions pada tahun 2008. Film tersebut disutradarai oleh Riri Riza, skenarionya ditulis oleh Salman Aristo yang juga menulis naskah film *Ayat-Ayat Cinta* dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Film tersebut berdurasi 125 menit.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis sampai melaporkan hasilnya (Moleong, 2001: 121). Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian meliputi hal-hal berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Laskar Pelangi* dan melakukan pengamatan terhadap film *Laskar Pelangi* untuk dapat menganalisis alur dan tokoh cerita.
- b. Pengelompokkan data kemudian membandingkan alur dan tokoh cerita.
- c. Pengolahan data dilakukan dengan menaruh simpulan setelah didapatkan perubahan yang terjadi.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh berupa data deskripsi verbal. Data-data itu kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif-induktif dan proses ekranisasi. Teknik komparatif-induktif yaitu

melakukan pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam persamaan dan perbedaan melalui unsur intrinsik. Maksudnya, peneliti berangkat dari pembacaan dan pemahaman karya sastra novel *Laskar Pelangi* secara umum dan pengamatan terhadap film *Laskar Pelangi*, kemudian mengidentifikasi titik mirip atau perbedaan unsur intrinsik yang terdapat diantara dua karya tersebut. Selanjutnya diperbandingkan dan ditafsirkan berdasarkan data-data yang mendukung. Proses ekranisasi sendiri meliputi transformasi, haplologi, ekserp, modifikasi dan ekspansi dari novel ke film *Laskar Pelangi*.

Skema penganalisisan data dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Keandalan dan Keabsahan Data

Keandalan data penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati data-data yang ditemukan sesuai dengan konteks wacana. Hal ini dilakukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang diperlukan sebagai satuan yang memiliki susunan internal yang bermakna.

Keabsahan data ditempuh secara *intrarater*, yaitu dengan membaca dan mengkaji ulang untuk mendapatkan data yang konsisten. Setelah selesai mencocokkan kembali seluruh kesimpulan dengan data yang telah tersedia. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketidak konsistenan antara data dengan hasil penelitian.

Selain itu, ditempuh pula secara *interrater*, yaitu dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang dinilai memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra serta pengetahuan tentang kajian transformasi, perfilman dan dunia audio visual yakni Muhammad Sigit Rokhadi dan Mas'ad Yusuf dari Laboratorium Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di samping itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab IV merupakan bagian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan kajian dan analisis terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian transformasi dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* ini berupa deskripsi (1) wujud transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*, (2) wujud transformasi penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*.

Hasil penelitian berikut ini berwujud deskripsi transformasi alur dan penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi*. Agar tercapai suatu keefektifan dalam hal penyajian, maka data disajikan berbentuk tabel.

Tabel 1: **Tabel Perbandingan Aspek Alur Novel dan Film *Laskar Pelangi***

No	Aspek Alur	Novel	Film	Hasil Perbandingan
1.	Pembuka/awal cerita	Penggambaran pada saat hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah.	Sebelum masuk pada adegan pertama, terlebih dulu ada <i>credit title</i> , baru film memvisualisasikan adegan hari pertama penerimaan murid baru SD Muhammadiyah.	Terdapat perbedaan alur pembuka antara novel dan film. Film menyertakan <i>credit title</i> sebagai pembuka cerita sebelum masuk pada adegan pertama.
2.	Tengah : a. Konflik	SD Muhammadiyah hampir ditutup karena kekurangan satu	Film memvisualisasikan adegan konflik ketika SD Muhammadiyah	Tidak terdapat perbedaan alur konflik antara novel dan film.

		orang murid. Keadaan menjadi terselamatkan setelah kedatangan Harun, menggenapkan jumlah murid menjadi sepuluh orang.	hampir saja ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan berubah terselamatkan setelah kedatangan Harun yang mendaftar menjadi murid kesepuluh.	
	b. Komplikasi	<p>Peristiwa Lintang bertemu dengan buaya diceritakan sekali dalam novel.</p> <p>Karnaval 17 Agustus merupakan titik eksistensi SD Muhammadiyah.</p> <p>Ikal, Sahara dan Lintang mengikuti lomba kecerdasan yang mempertaruhkan reputasi SD Muhammadiyah.</p> <p>Flo henggang dari sekolah PN dan menjadi murid SD Muhammadiyah.</p>	<p>Film memvisualisasikan adegan Lintang berkali-kali dihadang buaya ketika dalam perjalanan berangkat ke sekolah.</p> <p>Film memvisualisasikan adegan karnaval 17 Agustus.</p> <p>Ikal, Mahar dan Lintang mewakili SD Muhammadiyah dalam lomba cerdas cermat.</p> <p>Flo pindah sekolah dari SD PN menjadi murid SD Muhammadiyah.</p>	Terdapat perbedaan alur komplikasi antara novel dan film.

	c. Klimaks	Novel tidak menceritakan peristiwa Pak Harfan meninggal dunia dan Lintang terpaksa meninggalkan bangku sekolah.	Film memunculkan adegan klimaks yaitu kepergian Pak Harfan meninggal dunia. Film juga memvisualisasikan adegan Lintang harus meninggalkan bangku sekolah.	Terdapat perbedaan alur klimaks antara novel dan film, yaitu film memvisualisasikan adegan Pak Harfan meninggal dunia yang tidak diceritakan dalam novel.
3.	Akhir/penyelesaian	<p>Ikal berhasil bersekolah di Paris.</p> <p>Lintang menjadi sopir truk miskin dan hidup membujang.</p> <p>Mahar menjadi narasumber budaya dan menulis novel.</p> <p>Trapani dan ibunya menjalani perawatan di Zaal Batu.</p> <p>Bu Mus menjadi guru Matematika di SD Negeri 6 Belitong Timur.</p>	<p>Mimpi Ikal untuk bersekolah di Paris telah berhasil diwujudkan.</p> <p>Lintang telah berkeluarga dan mempunyai satu orang putri.</p> <p>Tidak diceritakan Mahar setelah dewasa.</p> <p>Tidak diceritakan Trapani dan ibunya dirawat di Zaal Batu.</p> <p>Tidak diceritakan kisah Bu Mus setelah Ikal dewasa.</p>	Terdapat perbedaan alur akhir antara novel dan film.

Tabel 2: Tabel Perbandingan Aspek Tokoh Novel dan Film *Laskar Pelangi*

No	Aspek Tokoh	Novel	Film	Hasil Perbandingan
1.	Karakter tokoh			
	a. Ikal :	Novel menggambarkan Ikal sebagai anak yang gigih, berani, dan pantang menyerah dalam mengejar mimpinya.	Film menggambarkan karakter Ikal lebih manusiawi dengan adegan Ikal merasakan kecemasan bahkan keputus-asaan.	Terdapat perbedaan karakter tokoh Ikal, Lintang, dan Trapani.
	b. Lintang:	Karakter Lintang sebagai anak cerdas yang bersemangat dalam menuntut ilmu.	Lintang digambarkan lebih dewasa dengan adegan Lintang bertanggung jawab mengasuh adik-adiknya ketika ayahnya lama melaut.	
	c. Mahar :	Karakter Mahar yang berbakat dan memiliki minat besar pada seni.	Film lebih mengapresiasi karakter Mahar yang berbakat dalam seni dengan memunculkan adegan ia menyanyi.	
	d. Sahara :	Karakter sosok perempuan cantik, temperamental, ketus, skeptis, susah diyakinkan, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.	Dalam film tokoh Sahara tidak mengalami perubahan karakter.	
	e. Harun :	Karakter Harun	Seperti dalam	

		yang agak terbelakang mentalnya, santun, pendiam dan murah senyum.	novel, karakter Harun tidak ada perubahan berarti ketika divisualisasikan ke dalam film.	
	f. Trapani :	Karakter Trapani sebagai pria tampan penuh pesona, tak banyak bicara, dan sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya.	Film tidak menonjolkan karakter Trapani yang memiliki ketergantungan terhadap ibunya.	
	g. Syahdan :	Karakter anak yang berpembawaan ceria.	Karakter Syahdan tidak ada yang berbeda.	
	h. Kucai :	Karakter anak yang memiliki kepribadian populis, oportunis, bermulut besar, banyak teori dan sok tau.	Tidak ada perubahan karakter ketika di filmkan.	
	i. A Kiong :	Karakter anak yang sangat naïf dan tak peduli.	Tidak ada perubahan karakter ketika difilmkan.	
	j. Borek :	Karakter anak yang terobsesi dengan <i>body building</i> dan tergila-gila dengan citra cowok macho.	Tidak ada perubahan karakter ketika difilmkan.	

	k. Bu Muslimah :	Karakter Bu Muslimah sebagai perempuan yang berdedikasi tinggi dalam pendidikan.	Film juga memvisualisasikan sosok Bu Muslimah yang berdedikasi tinggi dalam pendidikan.	
	l. Pak Harfan :	Karakter sosok bijaksana.	Film juga memvisualisasikan karakter bijaksana tersebut.	
	m. A Ling	Karakter wanita muda cantik jelita yang memiliki jari-jemari lentik dan kharismatik.	Tidak ada perubahan karakter A Ling ketika difilmkan.	
	n. Flo	Karakter perempuan tomboi.	Tidak ada perubahan karakter Flo ketika difilmkan.	
2.	Pemunculan karakter tokoh baru	Dalam novel tidak terdapat tokoh Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.	Film memunculkan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.	Film memunculkan karakter Pak Mahmud dan Pak Zulkarnaen sebagai tokoh protagonis dari PN. Sedangkan tokoh Pak Bakri sebagai tokoh antagonis SD Muhammadiyah.
3.	Penghilangan tokoh	Novel tidak menceritakan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.	Film memvisualisasikan adegan dimana Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba.	Untuk mengembangkan alur dalam film sehingga cerita lebih menarik ditonton.

B. Pembahasan

1. Wujud Transformasi Alur dari Novel *Laskar Pelangi* ke Film *Laskar Pelangi*

Dari tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dalam novel maupun filmnya sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau aspek alur yang menyusunnya: dimulai dari awal cerita, tengah cerita (konflik, komplikasi, dan klimaks), kemudian berakhir pada akhir cerita/penyelesaian.

Pada awal cerita baik dalam novel maupun film *Laskar Pelangi* terdapat eksposisi: dengan memperkenalkan tokoh dan melukiskan keadaan pada saat penerimaan murid baru di SD Muhammadiyah Belitong. Kemudian lahirlah konflik tertentu seperti sekolah hampir ditutup karena kekurangan satu orang murid. Keadaan menjadi terselamatkan setelah kedatangan Harun yang mendaftar dan menggenapkan jumlah murid menjadi sepuluh orang sehingga sekolah tidak jadi ditutup. Dari titik ini peristiwa mulai menanjak masuk ke dalam komplikasi, seperti peristiwa karnaval 17 Agustus dan perlombaan cerdas cermat. Kedua peristiwa tersebut merupakan titik awal eksistensi SD Muhammadiyah mulai terlihat, karena berhasil memenangkan kejuaraan pada dua peristiwa penting tersebut. SD Muhammadiyah tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai sekolah kampung miskin yang memiliki kualitas akademis yang buruk terutama bila dibandingkan dengan SD PN. Peristiwa komplikasi lain seperti Lintang yang dihadang buaya ketika akan berangkat sekolah dan Flo yang pindah dari Sekolah PN menjadi murid SD

Muhammadiyah. Kemudian dari komplikasi ini menanjak mencapai titik puncak tertinggi yaitu klimaks.

Klimaks peristiwa dalam novel dan film *Laskar Pelangi* terjadi ketika Lintang, murid SD Muhammadiyah terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah untuk selama-lamanya dikarenakan ayahnya meninggal sehingga ia yang harus menafkahi keluarganya. Berbeda dengan novel, film menambahkan peristiwa dimana Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba. Peristiwa tersebut memang tidak terdapat dalam novel tetapi dimunculkan dalam film dengan maksud untuk mengembangkan alur sehingga cerita lebih menarik ditonton.

Pada perkembangan titik klimaks ini baik pembaca novel maupun penonton film disugahi suatu pergumulan konflik dengan ketegangan yang kuat sekaligus menguras emosi, dan akhirnya meluncur menuju akhir cerita/penyelesaian. Pada tahun 1987 PN Timah lumpuh, rakyat Belitong melawan kemiskinan yang telah ratusan tahun membelenggu mereka. Para anggota Laskar Pelangi telah beranjak dewasa, mereka semua banyak mendapat pengalaman berharga dari setiap cerita di sekolah Muhammadiyah. Tentang sebuah persahabatan, ketulusan yang diperlihatkan dan diajarkan oleh Bu Muslimah, serta sebuah mimpi yang harus mereka wujudkan. Ikal akhirnya bersekolah di Paris karena berhasil mendapatkan beasiswa, sedangkan Mahar dan teman-teman lainnya telah menjadi seseorang yang dapat membanggakan Belitong.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan pada bagian-bagian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya cerita bergerak melalui

serangkaian peristiwa menuju klimaks setelah melampaui eksposisi dan komplikasi tertentu dan berakhir pada penyelesaian cerita secara logis.

Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat proses transformasi novel *Laskar Pelangi* ke dalam film beserta maknanya akan dipaparkan pada bagian ini. Perbedaan dalam hal ini tidak saja yang berbeda secara keseluruhan dalam satu adegan misalnya, tetapi perbedaan-perbedaan yang sifatnya berdasar kemunculannya. Misalnya saja ada yang di dalam film ditampilkan, tetapi tidak diceritakan dalam novel, begitu juga sebaliknya. Berikut dipaparkan perbedaan melalui penambahan, pengurangan, dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya.

a. Perbedaan Alur yang Sengaja dibuat Berbeda

Ada dua hal yang menjadi perhatian dalam menentukan perbedaan-perbedaan antara novel dan film *Laskar Pelangi*. Pertama, perbedaan dengan mengubah apa yang ada di novel dengan apa yang dimunculkan di film. Dalam arti, adegan itu sudah ada di novel, tetapi tidak dimunculkan di dalam film dengan beberapa perubahan, bisa pengurangan, bisa juga penambahan, bahkan dihilangkan. Peneliti mengistilahkan perubahan adegan. Kedua, perbedaan dengan cara menambahkan adegan yang sama sekali tidak ada di dalam novel, tetapi dibuat adegan baru di dalam film dengan maksud untuk mendramatisir cerita. Untuk itu, penyajian laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua hal tersebut.

1) Perbedaan Alur dengan Perubahan Adegan

Pada dasarnya, ketika masuk pada adegan utama, antara novel dan film tidak memiliki perbedaan, keduanya sama-sama menggunakan alur maju dan menceritakan kisah ketegangan sembilan anak yang menunggu di bangku panjang untuk menentukan nasib apakah mereka akan bersekolah atau tidak di SD Muhammadiyah. Namun, dalam film sebelum masuk pada adegan pertama, terlebih dulu ada *credit title*. Dalam film proses peralihan dari adegan satu ke adegan berikutnya dengan menggabungkannya terlebih dahulu untuk beberapa saat digunakan teknik *dissolve* atau sering pula disebut *mix*. Teknik *dissolve* ini dalam film *Laskar Pelangi* digunakan pada bagian awal ketika menyajikan *credit title*, yaitu adegan Ikal dewasa berbicara bahwa Ia adalah anak asli Belitung, kemudian terdapat gambar-gambar foto sebagai bukti tak terbantah bahwa Belitung adalah salah satu pulau terkaya di Indonesia, namun setelah Indonesia merdeka pun rakyat Belitung masih belum bisa menikmati harta alam karena masih terhalang tembok-tembok birokrasi. Kemudian ditampilkan juga nama penulis novel, sutradara, produser film, kerabat kerja yang dilibatkan berikut beberapa nama asli tokoh pemain film *Laskar Pelangi*.

Credit title termasuk adegan hasil modifikasi yang dilakukan pada alur film, karena tidak ditemukannya adegan ini pada novel yang berfungsi sebagai hipogramnya.



Gambar 1. *Credit title* adegan Ikal dewasa berbicara dalam film *Laskar Pelangi* menggunakan teknik *dissolve*



Gambar 2. *Credit title* penampilan beberapa nama asli tokoh pemain *Laskar Pelangi* dalam film *Laskar Pelangi* menggunakan teknik *dissolve*

Hal ini bukan tanpa maksud. Awalan film tersebut berfungsi untuk memberi gambaran pada penonton bagaimana keadaan Belitung pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan serta sosok Ikal sebagai anak asli Belitung. Ini cukup membantu penonton untuk mengikuti cerita selanjutnya. Jadi, apa yang ada di *credit title* bukan tidak ada di novel, tetapi yang membedakan adalah pemunculannya saja.

Alur pembuka dalam novel di mana akan ditentukan apakah 9 anak yang menunggu di bangku panjang akan bersekolah atau tidak, karena apabila kurang 1 murid dari 10 murid yang ditentukan, maka SD Muhammadiyah terpaksa ditutup.

“Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *fillicium* tua yang rindang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.” (Hirata, 2008: 1)

“Sembilan orang...baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu...,”katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.” (Hirata, 2008: 2)

Dalam film adegan pembuka setelah *credit title*, penulis skenario mengembangkan apa yang terjadi pagi itu di rumah Ikal, diceritakan kalau Ikal tinggal bersama ayah, ibu, dan para saudaranya. Namun, di dalam novel tidak diceritakan secara detail. Hanya dipaparkan bahwa Ikal pergi ke sekolah diantar dan ditemani ayahnya. Hal ini berdasar kebutuhan cerita, film memvisualisasikan peran ibu Ikal dan para saudaranya, sehingga ketika pemunculan pun tidak mempengaruhi kebutuhan cerita utama. Beberapa adegan serupa (dalam arti jika diubah tidak begitu berpengaruh dengan konflik utama) antara lain sebagai berikut.

Dalam novel diceritakan dimana Lintang dihadang buaya ketika dalam perjalanan menuju sekolah.

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisa

kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri.” (Hirata, 2008: 87)

Dalam novel peristiwa itu tidak bisa dilakukan berulang-ulang karena sensasinya bisa hilang. Sedangkan dalam film *Laskar Pelangi*, adegan Lintang berkali-kali dihadang buaya tidak akan mengurangi substansi bahwa seorang anak begitu susah mau sekolah, sehingga harus berkali-kali dihadang buaya dan dia bertaruh nyawa untuk sekolah. Secara ilmiah pun adegan itu tidak mengada-ada, karena buaya adalah hewan teritorial yang cenderung melakukan kegiatan yang sama setiap hari untuk mengontrol teritorinya.

Diceritakan dalam novel ayah Lintang mengantar Lintang ke sekolah. Kemudian Bu Mus menghampiri ayah Lintang dan mereka terlibat dalam pembicaraan seputar pekerjaan ayah Lintang sebagai seorang nelayan. Tidak terdapat adegan peristiwa tersebut di film. Film memvisualisasikan dengan merubah adegan tersebut menjadi Lintang adalah murid yang pertama kali mendaftar ke SD Muhammadiyah tanpa ditemani ayahnya, karena ayahnya harus melaut. Hal itu dimaksudkan agar menampilkan sosok Lintang yang sangat berkemauan kuat bersekolah sehingga Lintang diceritakan di film pagi-pagi sudah datang dan menjadi murid pertama SD Muhammadiyah, walaupun tanpa ditemani ayahnya.

Perubahan adegan juga terlihat dalam adegan lomba cerdas cermat, tokoh Sahara dalam novel digantikan Mahar di film untuk mewakili SD Muhammadiyah bersama Ikal dan Lintang. Begitu juga jawaban pertanyaan cerdas cermat yang dipermasalahkan. Dalam novel tentang cincin Newton,

tetapi dalam film diubah dengan jawaban berhitung waktu tiba Adi di sekolahnya. Hal itu bukan tanpa maksud, selain untuk menyesuaikan substansi pelajaran dan kemampuan anak SD, juga untuk memudahkan pemahaman penonton sekaligus meringankan pemikiran kita tentang beratnya membayangkan pemahaman ilmiah ilmu fisika tentang konsep warna.

Selanjutnya perubahan adegan yang sangat kontras antara peristiwa di dalam novel dengan visualisasi adegan film adalah peristiwa lomba cerdas cermat yang seharusnya terjadi ketika mereka duduk di bangku SMP, akan tetapi dalam film diubah terjadi ketika mereka masih duduk di bangku SD. Film umumnya memiliki sebuah plot atau alur cerita yang berkesinambungan, dimana satu kejadian membawa penontonnya ke kejadian lain secara wajar dan logis. Jadi perubahan adegan tersebut dirasa masih dalam kewajaran.

Adegan kontras lainnya adalah ketika Pak Zulfikar, guru fisika teladan sekolah PN yang didalam novel diceritakan mendebat jawaban Lintang sebagai jawaban yang keliru, maka di film justru sebaliknya Pak Zulkarnaen dan Pak Mahmud dari sekolah PN justru membela SD Muhammadiyah dan Lintang ketika dituduh telah melakukan kecurangan oleh dewan juri. Dalam hal ini perbedaan alur tersebut justru berhasil membawa ketegangan penonton untuk menikmati cerita. Selain itu tokoh Pak Zulfikar dihilangkan dalam film untuk mengefektifkan cerita, karena di film memerlukan banyak durasi untuk penambahan adegan Pak Zulfikar mendebat jawaban Lintang, sehingga peristiwa yang ada di novel ini sengaja tidak ditampilkan di film.

2) Perbedaan Alur dengan Menambahkan Adegan

Penambahan-penambahan adegan tersebut dipaparkan di bawah ini. Diceritakan dalam novel bahwa selain menjadi guru di SD Muhammadiyah, di rumah Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingan. Film memvisualisasikan peristiwa tersebut untuk menguatkan sosok Bu Mus dan membuat tokoh Bu Mus lebih manusiawi. Karena gaji mengajar di SD Muhammadiyah sangatlah tidak tentu, bergantung pada keikhlasan para orangtua murid SD Muhammadiyah memberikan materi. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingannya. Selain itu ternyata pada kisah sosok asli Bu Mus, cerita tersebut memang benar terjadi dan ada pada kenyataan sebenarnya. Penulis skenario film sangat cerdas mengolah cerita asli sosok Bu Mus dengan observasi sebelumnya dan menampilkannya di film, tentu cerita di film akan terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Film memvisualisasikan adegan Pak Mahmud membujuk Bu Muslimah untuk pindah mengajar ke SD PN dan adegan Pak Bakri pindah mengajar di SD PN, karena sudah tidak tahan dengan keterbatasan SD Muhammadiyah. Kedua adegan tersebut sebenarnya tidak ada dalam cerita novel. Hal ini divisualisasikan dalam film untuk mendapatkan unsur dramatik dalam film.

Dalam novel juga tidak kita jumpai adegan percakapan antara Pak Harfan dengan Pak Zulkarnaen di suatu siang, adegan Bu Mus mengajak murid-muridnya bersepeda ke pantai mengejar pelangi, adegan Bu Mus mengajar berhitung murid SD Muhammadiyah menggunakan alat bantu lidi

yang sangat kontras dengan Pak Mahmud mengajar berhitung murid SD PN menggunakan alat bantu kalkulator. Tentu semua adegan tersebut ditampilkan tidak tanpa maksud. Selain berdasar kebutuhan cerita, adegan tersebut sengaja ditambahkan di film untuk menampilkan betapa kontrasnya keadaan SD Muhammadiyah bila dibandingkan dengan SD PN. SD Muhammadiyah adalah sekolah miskin dengan segala keterbatasannya sangat jauh berbeda dengan SD PN. Selain itu adegan tersebut sengaja ditampilkan dalam film untuk mendapatkan adegan yang tidak membosankan, yaitu adegan yang di film terasa lebih teatrikal. Akan berbeda jika apa yang ada di dalam novel ditampilkan begitu saja (tanpa memberi sentuhan teatrikal) ke dalam film tanpa perubahan. Barangkali, jika tidak menampilkan adegan tersebut maka kondisi di dalam film akan membosankan dan kurang unsur dramatik.

Untuk kebutuhan artistik film ditampilkan adegan Mahar menyanyikan lagu Seroja sebagai *backsound* adegan Ikal jatuh cinta pada A Ling. Selain membuat cerita lebih menarik, adegan tersebut cukup kuat menggambarkan suasana hati Ikal yang sedang bahagia. Adegan yang ternyata cukup menyita penonton ini sebelumnya tidak ada di novel. Dalam novel hanya diceritakan bahwa Mahar mempunyai kelebihan dalam hal berkesenian dan ketika tampil di depan kelas menyanyikan lagu *Tenasse Waltz* karya Anne Muray sambil memainkan alat musik ukulele. Peneliti pikir, perubahan ini bukan tanpa maksud, Riri Riza dan Salman Aristo sebagai penulis skenario enggan menampilkan sosok Mahar bernyanyi dalam bahasa Inggris-yang mungkin dirasa ganjil penonton-, sehingga adegan tersebut diganti dengan Mahar

menyanyikan lagu Melayu. Selain nuansanya memang mengena dengan kebudayaan ranah Belitong, adegan tersebut juga dirasa sebagai wujud kepedulian terhadap budaya negeri sendiri daripada sekedar menampilkan lagu barat. Dan ini, meskipun berbeda dengan novel, tetapi justru sebuah transformasi yang cerdas.

Selanjutnya beberapa adegan yang tidak terdapat ceritanya dalam novel tetapi divisualisasikan di film adalah adegan dimana Pak Harfan meninggal dunia, adegan dimana Bu Mus sangat terpukul atas kepergian Pak Harfan. Bu Mus sempat mogok mengajar sampai Pak Zulkarnaen datang dan menyemangatnya untuk kembali mengajar dan meneruskan cita-cita Pak Harfan, agar Sekolah Muhammadiyah jangan sampai ditutup dan adegan Lintang mengajar teman-temannya karena Bu Mus mogok tidak mau mengajar. Bu Mus masih sangat terpukul atas kepergian Pak Harfan, sosok yang selalu menyemangatnya. Adegan-adegan tersebut cukup membuat suasana lebih mengharukan. Walaupun adegan ini memang tidak terdapat dalam novel dan tidak dijadikan konsentrasi cerita utama, namun bisa dikatakan adegan ini banyak mengurus emosi penonton.

2. Wujud Transformasi Penokohan dari Novel *Laskar Pelangi* ke Film *Laskar Pelangi*

Transformasi dari novel ke film *Laskar Pelangi* didukung oleh banyak tokoh di dalamnya. Masing-masing tokoh mempunyai watak yang beraneka ragam. Banyaknya tokoh yang terlibat tidak memungkinkan penokohan yang ada untuk dibahas secara menyeluruh. Oleh karena hal tersebut maka dibuat

suatu ketentuan, yakni membatasi penelitian mengenai penokohan terhadap tokoh utama, tokoh-tokoh yang dianggap penting (menentukan perkembangan alur), serta karakter tokoh baru di film. Tokoh-tokoh yang dimaksud terdiri atas 9 tokoh, yakni: Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Bu Muslimah, Pak Harfan, Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri.

Frekuensi atau tingkat keseringan muncul tiap tokoh dalam cerita berbeda-beda. Tokoh yang paling sering muncul, bahkan menjadi pusat cerita adalah tokoh utama, yakni Ikal. Kemunculannya yang hampir ada di setiap jalan cerita membuat tokoh ini menampilkan lebih banyak watak dibandingkan dengan tokoh lain. Maka, tidaklah memungkinkan semua watak dalam diri Ikal sebagai tokoh utama untuk dibahas. Pun halnya dengan tokoh pendukung, tidaklah memungkinkan semua watak yang melekat dalam diri setiap tokoh tersebut untuk dibahas.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dibuat suatu ketentuan yakni hanya akan membahas secara lanjut mengenai watak-watak yang dianggap dominan. Dengan adanya pertimbangan bahwa frekuensi kemunculan tokoh utama dan tokoh sampingan amatlah berbeda.

Penokohan adalah hal yang menarik untuk diteliti. Adanya penokohan merupakan hal yang menghidupkan cerita menjadi lebih rumit dan nyata. Layaknya tokoh nyata dalam kehidupan nyata, tak ada tokoh yang sepenuhnya baik tanpa sifat buruk sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh protagonis. Begitu juga sebaliknya, tidak ada tokoh jahat yang tidak

mempunyai sifat baik sedikit pun, sekali pun ia dianggap sebagai tokoh antagonis.

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam suatu cerita. Penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* ini akan diuraikan berangkat dari tokoh-tokohnya. Tentu saja tokoh yang dipilih merupakan tokoh-tokoh yang dianggap penting dan ikut serta menentukan perubahan alur dalam cerita. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, Bu Muslimah, Pak Harfan, Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, dan Pak Bakri. Hal ini dimaksudkan supaya pencapaian tujuan penelitian dapat efektif, yaitu fokus pada penokohan yang mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksudkan memang cukup beragam, ada perubahan secara karakter kejiwaan, visualisasi fisik, atau dalam hal pemunculan. Lebih jelas mengenai penokohan ini, berikut pemaparan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel yang divisualisasikan ke film *Laskar Pelangi*.

1) Ikal

Ikal adalah tokoh utama baik dalam novel *Laskar Pelangi* maupun di film *Laskar Pelangi*. Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Dalam novel dapat dilihat pada kutipan di bawah ini yang menunjukkan penggambaran Ikal dari dimensi sosiologis.

“Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang

beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah.” (Hirata, 2008: 2)

Dari kutipan di atas melukiskan Ikal yang berasal dari keluarga miskin. Perjuangannya untuk bersekolah sangatlah sulit, sebagai seorang anak dari buruh tambang tidak memungkinkan baginya untuk berpendidikan tinggi. Selain ekonomi yang miskin, dia juga memiliki banyak saudara.

Tokoh Ikal dilihat dari sisi fisiologisnya digambarkan sebagai anak laki-laki berambut ikal. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal.” (Hirata, 2008: 13)

Watak paling menonjol yang dimiliki oleh Ikal adalah gigih atau pantang menyerah. Hidup ini penuh tantangan dan cobaan. Pepatah mengatakan, semakin tinggi pohon, semakin kencang angin menerpanya. Tuhan tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan yang dimiliki hambaNya. Oleh karena itu, yakinlah selalu bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Yang harus dilakukan adalah gigih, pantang menyerah, teguh pendirian dalam menghadapi cobaan yang datang. Manusia wajib berdoa dan berusaha. Tak akan ada suatu kemajuan yang bisa diraih jika tidak ada keberanian untuk melangkah maju. Dalam novel *Laskar Pelangi*, tokoh Ikal merupakan tokoh yang berpendirian teguh, selalu gigih, berani, pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup dan dalam mengejar mimpinya. Tokoh Ikal mengajarkan bahwa suatu kesulitan bukan untuk dihindari tapi untuk dihadapi dan dicari jalan keluar (diselesaikan).

Secara garis besar, penggambaran tokoh Ikal di dalam novel maupun di dalam film tidak banyak mengalami perubahan. Namun, jika kita cermati dengan jeli, ada titik-titik kecil yang tetap dibuat berbeda. Secara umum, Ikal digambarkan sebagai anak pegawai rendahan di PN Timah yang cerdas di sekolah. Agak berbeda dengan yang ada di novel, Ikal dalam film digambarkan sebagai sosok yang tetap mempunyai sisi-sisi manusiawi dalam hidupnya. Pada adegan ini digunakan teknik *close up*. Teknik ini diambil untuk menunjukkan seluruh wajah seseorang dalam rangka memberikan tekanan pada kondisi psikologis seseorang, misalnya terkejut, heran, sedih, marah, bahagia, dan lain-lain. Dalam adegan dialog antara Ikal dan ayahnya, saat Ikal merasa kehilangan atas kepergian Pak Harfan dan Bu Muslimah yang belum juga berangkat mengajar ke sekolah digunakan teknik *close up*. Penggambaran sosok Ikal merasakan kecemasan bahkan keputus-asaan di dalam film bukan tanpa tujuan. Di dalam film Ikal dibuat lebih manusiawi, bukan sosok super hero yang tanpa cela, tujuannya sama, membuat Ikal lebih manusiawi dan dekat dengan kehidupan para penonton film.



Gambar 3. **Ekspresi wajah bahagia Ikal diperlihatkan dalam film dengan teknik *close up***



Gambar 4. Ekspresi wajah putus asa Ikal setelah kepergian Pak Harfan disorot dengan menggunakan teknik *close up*

2) Lintang

Dari beberapa orang teman Ikal, porsi Lintang dalam film memang lebih banyak diceritakan. Lintang bukan cuma teman satu sekolah SD Muhammadiyah dengan Ikal, tetapi Lintang juga motivator Ikal dalam meraih mimpinya. Dalam film Lintang digambarkan lebih dewasa dibanding dalam penceritaan di novel. Hal itu terlihat pada saat adegan ayah Lintang meninggal ketika melaut, maka Lintang digambarkan menjadi tulang punggung keluarganya sejak saat itu. Sosok Lintang yang sedemikian muda harus menanggung beban yang sedemikian berat. Perbedaan penggambaran tokoh Lintang dalam film dengan yang ada di novel ini tentu bukan tanpa maksud. Kebutuhan cerita yang ada di film memang memungkinkan adegan Lintang dibuat lebih banyak porsinya.

Pada novel sosok Ikal yang memiliki watak bertanggung jawab pada keluarga digambarkan melalui kutipan berikut ini.

“Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikitpun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. Jasadnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak lelaki satu-satunya dan justru kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu. Maka mereka berdua, orang-orang hebat dari pesisir ini, hari ini terkubur dalam ironi.” (Hirata, 2008: 430)

Dilihat dari sisi psikologis Lintang juga memiliki watak cerdas, baik dalam novel maupun visualisasi film adegan Lintang mengikuti lomba cerdas cermat menunjukkan bahwa Lintang yang membawa SD Muhammadiyah keluar sebagai juara pertama karena berhasil menjawab soal pertanyaan dengan benar. Tokoh Lintang digambarkan memiliki IQ yang tinggi, bahkan novel memberikan ruang khusus pada bab XI “Langit Ketujuh”. Dalam novel sangat jelas menggambarkan kecerdasannya. Berikut kutipan pada novel.

“Sejak hari pengenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma...”. (Hirata, 2008: 106)

Kecerdasan Lintang diperoleh dengan semangat belajar dan menuntut ilmu yang tinggi. Lintang merupakan anak yang paling jenius dan gigih diantara teman-temannya. Meski pun jarak rumahnya dari sekolah sangat jauh (80 km), ia tetap semangat untuk pergi ke sekolah dan menjadi anak yang

paling pagi datang. Setiap berangkat sekolah, ia harus melalui jalan yang merupakan tempat buaya tinggal. Lintang sangat suka membaca dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Lintang pun tidak segan membagi ilmunya kepada teman-temannya. Kegigihannya dalam menuntut ilmu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“...Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. ...”. (Hirata, 2008: 93)



Gambar 5. **Adegan Lintang mengayuh sepeda delapan puluh kilometer untuk sekolah**



Gambar 6. **Buaya yang selalu menghadang Lintang ketika akan berangkat sekolah**

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan itu adalah sesuatu yang diperoleh dengan belajar giat, pantang menyerah, dan bertahap agar lebih terasah seiring berjalannya waktu. Proses memperoleh kecerdasan itu sendiri berlangsung sepanjang hidup manusia.

3) Mahar

Mahar adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan yang berarti antara di dalam novel maupun film, baik dari segi karakter maupun visualisasi secara fisik. Namun, ia memiliki watak yang unik yaitu menggemari dongeng-dongeng tidak masuk akal bahkan mistik selain digambarkan sebagai anak lelaki yang memiliki bakat dan minat besar pada seni. Bahkan dalam novel, Andrea Hirata menggambarkan sosok tokoh Mahar pada bab khusus yaitu Bab XII “Mahar”. Bakat dan minat besarnya pada seni serta ketertarikannya dengan dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dalam novel terlihat pada kutipan berikut.

“Seketika kami tersentak dalam pesona, itulah lagu *Tennessee Waltz* yang sangat terkenal karya Anne Muray, dan lagu itu dibawakan Mahar dengan teknik menyanyi seindah Patti Page yang melambungkan lagu lama itu. Ritme ukulele mengiringi vibrasi sempurna suaranya disertai sebuah penghayatan yang luar biasa sehingga ia tampak demikian menderita karena kehilangan seorang kekasih.” (Hirata, 2008: 137)

“Ia penggemar berat dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dan segala sesuatu yang berbau paranormal. Tanyalah padanya hikayat lama dan mitologi setempat, ia hafal luar kepala, mulai dari dongeng naga-naga raksasa Laut Cina Selatan sampai cerita raja berekor yang diyakininya pernah menjajah Belitong.” (Hirata, 2008: 143)

Secara umum, tidak ada yang berubah pada penggambaran karakter Mahar dalam novel ketika divisualisasikan ke film. Hal ini memang disebabkan oleh karakter Mahar yang memang dekat dengan kehidupan nyata. Tokoh seperti Mahar sangat berbeda dengan anggota Laskar Pelangi lainnya, namun karakter tokoh Mahar di dalam film sangat penting walaupun porsi kemunculannya tidak begitu besar seperti adegan Mahar menyanyi lagu “Bunga Seroja” ketika Ikal sedang jatuh cinta pada A Ling dan adegan Mahar menjadi penata artistik karnaval 17 Agustus.

4) Sahara

Tokoh Sahara merupakan satu-satunya perempuan yang bersekolah di SD Muhammadiyah sekaligus anggota Laskar Pelangi. Tubuhnya ramping dan selalu berjilbab rapi. Di sekolah ia termasuk murid yang pintar. Meski pun ia adalah sosok yang perhatian, namun ia termasuk tipe orang yang temperamental, ketus, skeptis, susah diyakinkan dan tidak mudah terkesan. Sahara sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Ia paling tidak suka berbohong. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tersebut.

“Lalu ada Sahara, satu-satunya hawa di kelas kami. Dia secantik *grey cheeked green*, atau burung punai languak. Ia ramping, berjilbab, dan sedikit lebih beruntung. Bapaknya seorang Taikong, yaitu atasan para Kepala Parit, orang-orang lapangan di PN. Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan kepala batu. Maka tak ada yang berani bikin gara-gara dengannya karena ia tak pernah segan mencakar. Jika marah ia akan mengaum dan kedua alisnya bertemu. Sahara sangat temperamental, tapi ia pintar. Peringkatnya bersaing ketat dengan Trapani. Kebalikan dari A Kiong, Sahara sangat skeptis, susah diyakinkan, dan tak mudah dibuat terkesan. Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam

lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya.” (Hirata, 2008: 75)

Tokoh Sahara dilihat dari sisi fisiologis dari kutipan di atas menggambarkan bahwa ia adalah seorang gadis cantik semolek burung punai languak. Sedangkan dari sisi sosiologis ia juga berasal dari keluarga miskin namun sedikit agak beruntung dibanding teman lainnya karena ayahnya seorang Taikong, yaitu atasan para Kepala Parit, orang-orang lapangan di PN.

Ia baik hati kepada siapa saja kecuali terhadap A Kiong. Dalam novel ini diceritakan bahwa ia sering bertengkar dengan A Kiong yang tidak pernah sependapat atau satu pemikiran dengannya.

Film tidak terlalu banyak menampilkan Sahara. Namun, ada perubahan adegan yang seharusnya menampilkan Sahara, tetapi diganti dengan tokoh lain. Dalam adegan lomba cerdas cermat, tokoh Sahara dalam novel digantikan Mahar di film untuk mewakili SD Muhammadiyah bersama Ikal dan Lintang.

5) Bu Muslimah

Tokoh Bu Muslimah mendapat perhatian khusus dengan diceritakan pada bab tersendiri dalam novel yaitu bab IV “Perempuan-Perempuan Perkasa”, dengan watak keberanian berkorban dan tekad untuk melanjutkan cita-cita ayahnya untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

“N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembat ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya-K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong-untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu

memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru-lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran-mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.” (Hirata, 2008: 29-30)

Kutipan di atas menggambarkan Bu Muslimah dilihat dari segi sosiologis. Selain mengajar di SD Muhammadiyah, ia juga menerima jahitan untuk mencari nafkah. Karena jika mengharap upah mengajar saja, tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidup ia beserta adik-adiknya. Film memvisualisasikan peristiwa tersebut untuk menguatkan sosok Bu Mus dan membuat tokoh Bu Mus lebih manusiawi. Karena gaji mengajar di SD Muhammadiyah sangatlah tidak tentu, bergantung pada keikhlasan para orangtua murid SD Muhammadiyah memberikan materi. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya Bu Mus menerima jahitan baju sebagai pekerjaan sampingannya. Selain itu ternyata pada kisah sosok asli Bu Mus, cerita tersebut memang benar terjadi dan ada pada kenyataan sebenarnya. Penulis skenario film sangat cerdas mengolah cerita asli sosok Bu Mus dengan observasi sebelumnya dan menampilkannya di film, tentu cerita di film akan terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata.

Selain memiliki watak keberanian berkorban, Bu Muslimah juga seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tersebut.

“BU MUS adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran

Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi-jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialism versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. ...”(Hirata, 2008: 30)

Walaupun Bu Muslimah disebut dalam novel sebagai seorang perempuan perkasa, namun ia juga memiliki kelembutan hati dan sifat penyayang nan tak terkira terutama kepada murid-muridnya Laskar Pelangi. Selain itu ia juga menyukai keindahan terutama bunga-bunga , hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

“...Beragam familia pakis mulai dari kembang tanduk rusa sampai puluhan pot suplir kesayangan Bu Mus serta rupa-rupa kaktus topi uskup, *Parodia*, dan *Mammillaria* harus diperlakukan dengan sopan seperti porselen mahal dari Tiongkok. Belum lagi deretan panjang pot amarilis, kalimatis, azalea, nanas sabrang, *Calathea*, *Stromanthe*, *Abutilon*, kalmus, damar kamar, dan anggrek *Dendrobium* dengan berbagai variannya. Berlaku semena-mena terhadap bunga-bunga ini merupakan pelanggaran serius.” (Hirata, 2008: 192)

Secara garis besar, tokoh Bu Muslimah tidak terlalu mengalami perubahan antara novel dengan di film. Sedikit berbeda, jika di dalam novel tidak ditampilkan hubungan asmara antara Bu Muslimah dengan kekasihnya, tetapi dalam film hal itu diperlihatkan walaupun sebentar. Adegan dimana Pak Harfan berbincang dengan Bu Muslimah tentang isi surat kekasih Bu Mus yang telah menjadi saudagar di tanah Jawa. Kemudian ditampilkan juga tokoh tambahan Pak Mahmud guru SD PN yang ternyata menyukai Bu Muslimah dan membujuk Bu Muslimah agar pindah mengajar ke SD PN. Sedikit perbedaan yang ada di film tersebut adalah dalam rangka menampilkan sosok Bu Muslimah yang lebih manusiawi, punya sisi-sisi perasaan sebagai seorang wanita muda yang bisa bertahan dan tegar ketika pada akhirnya dia tetap

memutuskan menjadi guru SD Muhammadiyah daripada memilih menjadi istri kekasihnya yang telah sukses menjadi saudagar di tanah Jawa. Kemudian sosok Bu Muslimah yang berdedikasi tinggi terhadap pendidikan diperkuat dengan penolakannya terhadap ajakan Pak Mahmud yang mengajaknya pindah mengajar ke SD PN. Dari sisi visualisasi, dalam film terlihat sosok Bu Muslimah sebagai seorang wanita muda yang sederhana dengan berbusana muslimah, seperti yang dideskripsikan di dalam novel.

6) Pak Harfan

Sosok Pak K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor atau biasa dipanggil Pak Harfan tidak jauh berbeda antara di dalam novel dengan visualisasi di film. Berikut kutipan dari novel dalam menggambarkan sosok Pak Harfan.

“K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya.” (Hirata, 2008: 21)

Melalui kutipan diatas dilihat tokoh Pak Harfan dari dimensi sosiologisnya merupakan keturunan keluarga Kerajaan Belitong yang amat terpendang. Tetapi beliau sangat bersahaja dalam menjalani kehidupan bersama keluarganya. Bekerja sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan demi tujuan hidupnya yang mulai untuk motif syiar agama Islam. Ia mendedikasikan hidupnya tanpa kenal menyerah pada

keadaan, teguh pada pendirian yang diwarisi dari keluarga besarnya yang selama puluhan tahun telah berdiri pada garda depan pendidikan di Belitong.

Penampilannya yang bersahaja dengan memakai baju takwa dan celana panjang lusuh merupakan sosok Pak Harfan dilihat dari segi fisiologisnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan.” (Hirata, 2008: 21)

Bijaksana adalah suatu sifat dimana kita bisa memandang suatu hal atau permasalahan dari berbagai sudut pandang dan beberapa kemungkinan sehingga pada waktu mengambil sikap atau keputusan akan tepat dan memenuhi unsur keadilan. Dalam kebijaksanaan diperlukan kematangan mental, ketenangan, serta kejujuran. Oleh karena itu, watak bijaksana yang dimiliki seseorang bukanlah watak yang instan, namun akumulasi dari berbagai perjalanan hidup yang membuat pemikiran dan tindakannya lebih matang. Kebijaksanaan seseorang terlihat dari kematangan berpikirnya. Kematangan berpikir inilah yang muncul dalam sosok Pak Harfan. Berikut kutipan yang mendeskripsikan watak tersebut.

“Kami tak berkedip menatap sang juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula setiap apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. Jika ia mengucapkan sesuatu kami pun terpaksa menyimakinya dan tak sabar menunggu untaian kata berikutnya...” (Hirata, 2008: 25)

Namun, ternyata tokoh ini diceritakan meninggal di film, sangat berbeda dengan penceritaan dalam novel. Tim produksi terutama penulis skenario tentunya sudah memikirkan dan mempertimbangkan hal ini secermat mungkin untuk menghindari horizon pembaca novel *Laskar Pelangi* yang bisa jadi akan sangat kecewa karena penambahan adegan meninggalnya Pak Harfan di film. Bukan tanpa maksud, karakter tokoh Pak Harfan diceritakan meninggal di film, selain agar cerita lebih didramatisir, hal ini juga menguatkan karakter tokoh Bu Muslimah. Karena selama ini Pak Harfan adalah sosok yang selalu menyemangati Bu Mus agar tetap mempertahankan sekolah Muhammadiyah.



Gambar 7. Adegan Pak Harfan meninggal secara tiba-tiba

7) Pak Mahmud

Dalam film *Laskar Pelangi*, karakter Pak Mahmud sengaja dibuat untuk memperlihatkan betapa kuatnya pendirian Bu Muslimah. Pak Mahmud digambarkan sebagai guru SD PN Timah yang tertarik pada Bu Muslimah. Ia kagum pada Bu Muslimah sebagai seorang perempuan muda yang lebih suka mengajar anak-anak miskin di SD Muhammadiyah dengan imbalan tidak

menentu. Kemudian Pak Mahmud kemudian mengajak Bu Muslimah meninggalkan SD Muhammadiyah dan mengajar di SD PN, akan tetapi maksud itu ditolak secara halus oleh Bu Muslimah. Tokoh Pak Mahmud dihadirkan dalam film sebagai tokoh protagonis. Hal itu menggambarkan bahwa tidak semua orang yang bekerja di wilayah PN Timah tidak peduli dengan keadaan sekitarnya yang serba kekurangan dan dalam keterbatasan.

Karakter tokoh baru dalam film ini memiliki watak yang bijaksana. Hal itu diperlihatkan dalam adegan lomba cerdas cermat, dimana jawaban Lintang oleh dewan juri dinyatakan keliru. Tetapi disanggah oleh Pak Mahmud bahwa jawabannya sama persis dengan jawaban Lintang dan memohon agar juri menghitung ulang kembali. Dari adegan tersebut sangat jelas tergambar karakter tokoh Pak Mahmud. Sebagai guru sekolah PN Timah seharusnya bisa saja dia tidak mempedulikan jawaban Lintang yang disalahkan oleh dewan juri sehingga SD PN Timah keluar sebagai pemenang. Akan tetapi sifat bijaksananya menuntun ia agar dewan juri menghitung ulang kembali dan ternyata jawaban Lintang memang benar.

8) Pak Zulkarnaen

Film menghadirkan karakter tokoh baru Pak Zulkarnaen sebagai Pejabat PN Timah yang bersimpati terhadap perjuangan Pak Harfan dan Bu Muslimah dalam menjaga kelangsungan SD Muhammadiyah. Sebagai orang yang berada, secara rutin ia menyumbang beras untuk guru-guru sekolah itu. Pak Zulkarnaen tak sekadar bersimpati, karena ternyata ia juga merupakan alumni Perguruan

Muhammadiyah di Yogyakarta, satu almamater dengan Pak Harfan. Kehadiran tokoh Pak Zulkarnaen cukup penting, karena dialah yang menjadi penolong dan pembela Lintang ketika murid-murid SD Muhammadiyah ikut lomba cerdas cermat, dan Pak Zulkarnaen juga yang membangkitkan semangat Bu Muslimah ketika nyaris putus asa karena ditinggal wafat oleh Pak Harfan. Dari penggambaran beberapa adegan film di atas terlihat watak Pak Zulkarnaen sebagai seorang pejabat tinggi yang berpengaruh besar tetapi memiliki kemuliaan hati, rasa welas asih, peduli dengan sekitarnya, dan bijaksana.

9) Pak Bakri

Untuk kepentingan plot cerita dalam film, diciptakanlah tokoh antagonis guru SD Muhammadiyah bernama Pak Bakri. Ia adalah guru senior yang tidak mau disaingi oleh guru yang lebih muda. Pada akhirnya nanti, Pak Bakri pindah mengajar ke SD PN karena sudah tidak tahan dengan keterbatasan SD Muhammadiyah. Wataknya yang sombong terlihat dari caranya memperlakukan guru yang lebih muda seperti Bu Muslimah.

Jika peneliti cermati, pada dasarnya banyak hal yang berubah atau berbeda ketika novel *Laskar Pelangi* ditransformasikan ke film, akan tetapi perbedaan-perbedaan itu peneliti lihat justru untuk menutupi kekurangan yang ada di film, dan hal ini sangat jarang terjadi pada kasus transformasi novel ke film yang lain. Novel *Laskar Pelangi* memiliki kelebihan utama pada teknik penceritaan yang berupa deskripsi detail baik dari segi karakter tokoh maupun

setting, akan tetapi dari segi konflik dan pergulatan cerita bisa dikatakan kurang. Maka, film *Laskar Pelangi* peneliti lihat membidik titik itu. Bisa kita lihat, ada beberapa tokoh baru yang muncul di film yang sebelumnya tidak terdapat di novel. Kemunculan kedua tokoh tersebut bukan tanpa maksud, peneliti melihatnya sebagai upaya untuk membuat cerita lebih hidup.

Pada satu sisi, film *Laskar Pelangi* memang banyak kelebihan, pada sisi lain masih banyak orang yang kurang puas terhadap hasil filmnya. Memang tidak semua adegan dalam novel dimunculkan dalam film, tentu saja hal ini sangat bisa terjadi karena durasi film yang terbatas. Namun, jika kita jeli, semua sisi yang ada di novel pada dasarnya hendak ditampilkan dalam film, meskipun hanya sekilas. Misalnya saja tentang hilangnya Flo ataupun ekspedisi ke Pulau Lanun. Meski tidak lama, kedua adegan ini sempat ditampilkan. Kondisinya memang berbeda, misalnya pada sosok Mahar dan Flo yang gemar dunia mistik, cerita itu dalam novel terjadi setelah mereka cukup dewasa, sementara secara garis besar cerita di film terjadi dalam kurun waktu saat mereka masih di SD. Bagi mereka yang belum membaca novelnya tentu akan kesulitan menangkap maksudnya, dan hal ini mengesankan Riri Riza seperti ‘terjebak’ pada ketakutan untuk menampilkan semua sisi novel ke film, sehingga terkesan hanya tempelan saja. Padahal, hal-hal yang bersifat degresi di dalam novel peneliti pikir tidak harus dipaksa masuk ke film.

Dalam hal setting, peneliti akui memang apa yang di film tidak sebagus dengan apa yang dideskripsikan oleh Andrea Hirata dalam novel. Namun, peneliti rasa usaha untuk membuat atmosfer novel masuk ke dalam film sudah

terlihat. Hanya, satu hal yang membuat peneliti kecewa justru pada saat adegan karnaval. Peneliti pikir adegan itu belum optimal, padahal seharusnya bisa lebih dimaksimalkan untuk menyerupai cerita di novel. Reka kostum yang dipakai tim SD Muhammadiyah saat karnaval masih sangat sederhana jika dibandingkan dengan apa yang ada di novel. Begitu juga adegan tarian sewaktu anggota karnaval gatal-gatal akibat terkena getah buah aren. Apa yang ada di film sangat belum maksimal. Padahal, justru hal itulah yang membuat tim SD Muhammadiyah memenangkan karnaval.

Terlepas dari kontroversi yang beredar di masyarakat saat ini terhadap film *Laskar Pelangi*, peneliti tetap memberikan apresiasi positif. Novel dan Film *Laskar Pelangi* sangat orisinil dari segi ide, tidak kering makna, dan penuh inspirasi. Di tengah adegan-adegan dalam film yang mengundang tawa, tentu nurani kita menangis melihat kondisi pendidikan di negeri kita yang begitu cerdas dipotret oleh Andrea Hirata dan divisualisasikan dengan menawan oleh barisan putra putri terbaik negeri ini yang tergabung dalam Miles Films.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar pemaparan dan pengayaan pada bab-bab sebelumnya, pada bab ini diuraikan kesimpulan keseluruhan hasil penelitian. Bagian kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang dihadirkan pada bab pendahuluan.

Hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab empat yang mengupas alur dan penokohan novel serta film *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa alur dan penokohan dalam novel dan film *Laskar Pelangi* memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya memicu pendapat yang beredar di kalangan masyarakat luas yang sudah membaca novel *Laskar Pelangi* dan menyaksikan filmnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan atas beberapa hal. Adapun beberapa kesimpulan tersebut akan disajikan seperti di bawah ini :

1. Wujud transformasi alur dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* adalah terjadi perbedaan alur melalui penambahan adegan film Pak Harfan meninggal dunia, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan di film seperti peristiwa Trapani dan ibunya yang menjalani perawatan di Zaal Batu , dan variasi-variasi yang terdapat dalam film dibandingkan dengan novel aslinya.

2. Wujud transformasi penokohan dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza menyebabkan beberapa perubahan seperti penghilangan tokoh Drs.Zulfikar, pemunculan karakter tokoh baru Pak Mahmud, Pak Zulkarnaen, Pak Baki.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan karena pada dasarnya karya sastra (novel) dan film memiliki sifat multi interpretabel. Sifat tersebut memungkinkan adanya pemaknaan dan penafsiran yang berbeda dari masing-masing pembaca karya sastra (novel) dan penonton film. Oleh sebab itu, perbedaan pemaknaan dan penafsiran transformasi novel *Laskar Pelangi* ke film dengan pendekatan ekranisasi yang tercermin dalam penelitian ini juga tidak dapat dihindari.

C. Saran

Penelitian kajian transformasi dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza ini dapat dijadikan salah satu masukan untuk memahami fenomena pentransformasian novel ke bentuk film yang menunjukkan angka perkembangan cukup pesat. Penelitian yang telah dilakukan ini bisa dijadikan referensi untuk lebih mendalami tentang kajian transformasi.

Selanjutnya, novel *Laskar Pelangi* maupun film *Laskar Pelangi* masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda. Misalnya

sosiologi sastra atau stilistika. Oleh karena itu, penelitian semacam ini perlu dikembangkan karena peneliti dengan berbagai perspektif yang dibawanya akan menghasilkan teori baru yang menambah teori sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Sohaimi. 2011. "Laskar Pelangi: Suatu Penelitian Adaptasi Novel ke Film". *Jurnal Kemanusiaan*, 1, 18, hal. 35-52.
<http://web.usm.my/kajh/vol18.1.2011.html/> . Diunduh pada tanggal 7 Februari 2013.
- Badrus Solichin, Moh.dkk. 2010. Aspek Multikulturalisme dalam Film Laskar Pelangi (Proses Transformasi Novel ke dalam Film). *Makalah TABS*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Budiarti, Rita Triana. 2008. *Di Balik Layar Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fitria. 2009. Potret Kemiskinan Masyarakat Melayu dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Tesis S2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Krevolin, Richard. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa.
- Luxemburg, V.J.dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mardimin, Johaness (ed). 2002. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhadi, Muhammad Sigit. 2013. Produksi Media Audio Visual. Produksi Media Audio Visual. *Modul Diktat SI*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Indonesia Populer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Teew, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- http://www.wikipedia.org/wiki/Indonesian_Movie_Awards. Diunduh pada tanggal 7 Juli 2012.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

1. Cover buku *Laskar Pelangi*



2. Cover film *Laskar Pelangi*



3. Scene Bu Muslimah mengajar *Laskar Pelangi*



LAMPIRAN II

1. Tokoh-tokoh Asli Laskar Pelangi



2. Lintang (Lintang)



Lintang Kecil (aktor)



Lintang (aktor)



Lintang Asli

3. Bu Muslimah (Bu Muslimah)



4. Andrea Hirata (Ikal)



LAMPIRAN III

Nama-nama Asli Pemain Film Laskar Pelangi

1. Zulfanny (Ikal)



2. Ferdian (Lintang)





3. Verrys Yamarno (Mahar)



4. Suharyadi Syah Ramadhan (Trapani)



5. Dewi Ratih Ayu Safitri (Sahara)



6. Yogi Nugraha (Kuai)



7. Febriansyah (Borek/Samson)



8. Muhamad Syukur Ramadan (Syahdan)

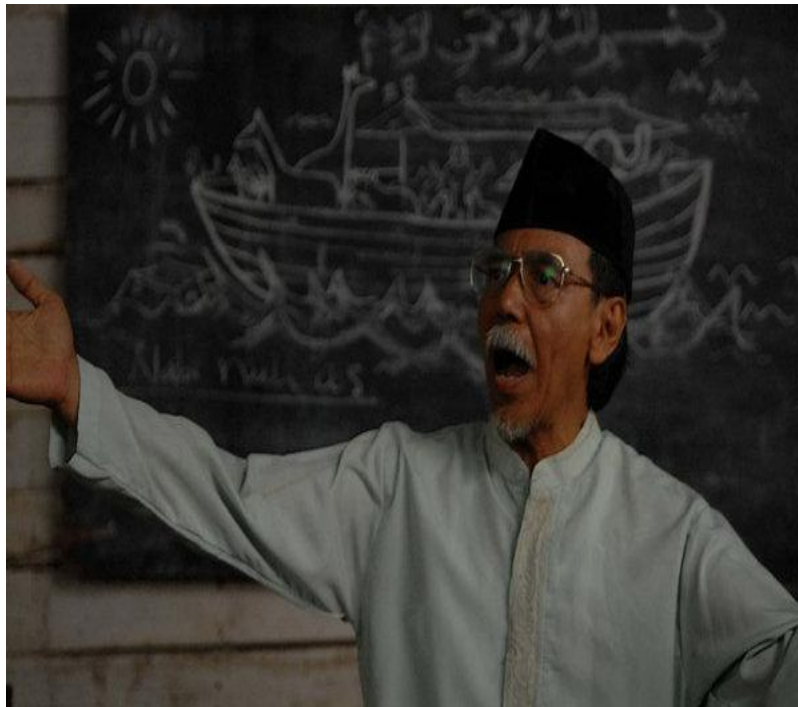


9. Jeffry Yanuar (Harun)



10. Suhendri (A Kiong)



11. Cut Mini (Bu Muslimah)**12. Ikranagara (Pak Harfan)**

13. Tora Sudiro (Pak Mahmud)



14. Slamet Rahardjo (Pak Zulkarnaen)



15. Mathias Muchus (Ayah Ikal)



16. Levina (A Ling)



17. Marchella El Jolla Kondo (Flo)



LAMPIRAN IV

1. Tim Produksi Film *Laskar Pelangi*



Sutradara	Riri Riza
Produser	Mira Lesmana
Penulis	Salman Aristo
Pemeran	Cut Mini, Ikranagara
Musik	TitiSyuman, AksanSyuman
Distribusi	Miles Films dan Mizan Production
Tanggalrilis	26 September2008
Durasi	125 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia
Anggaran	Rp 8 Milyar

Crew:

Director	: Riri Riza
Producer	: Mira Lesmana
Screen Writer	: Salman Aristo

Co-Writers : Mira Lesmana & Riri Riza

Line Producer : Toto Prasetyanto

Executive Producers : Bachtiar Rachman

Associate Producers : Putut Widjanarko & Avesina Soebroto

Director Of Photography : Yadhi Sugandhi

Art Director : Eros Eflin

Editor :DonoWaluyoSound : Budeng & Satrio Budiono

Music Score : Aksan & Titi Syuman

Costume : Chitra Soebijakto

Casting Director (for Belitong Cast) : Ismaya Nugraha

Casting Coordinator : Nanda Giri

Assistant Directors : Titien Watimena

Rivano Setyo Utama

Ismaya Nugraha

Cast:

- IbuMuslimah : Cut Mini
- Pak Harfan : Ikranagara
- Pak Mahmud : Tora Sudiro
- Pak Zulkarnaen : Slamet Rahardjo
- BapakIkal : Mathias Muchus
- IbuIkal : Rieke Diah Pitaloka
- Pak Bakri : Teuku Rifnu Wikana
- Ikal (dewasa) : Lukman Sardi

- Lintang (dewasa) : Ario Bayu
- Ikal : Zulfanny
- Mahar : Verrys Yamarno
- Lintang : Ferdian
- Kucai : Yogi Nugraha
- Syahdan : M.Syukur Ramadan
- A Kiong : Suhendri
- Borek : Febriansyah
- Harun : Jeffry Yanuar
- Trapani : Suharyadi Syah Ramadhan
- Sahara : Dewi Ratih Ayu Safitri
- Flo : Marchella El Jolla Kondo
- A Ling : Levina

LAMPIRAN V

Sinopsis Novel Laskar Pelangi

Cerita dari sebuah daerah di Belitong, yakni di SD Muhammadiyah. Saat itu menjadi saat yang menegangkan bagi anak-anak yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah. Kesembilan murid yakni, Ikal, Lintang, Sahara, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani tengah gelisah lantaran SD Muhammadiyah akan ditutup jika murid yang bersekolah tidak genap menjadi 10. Mereka semua sangat cemas. SD Muhammadiyah adalah SD islam tertua di Belitong, sehingga jika ditutup juga akan kasihan pada keluarga tidak mampu yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka. Di sinilah anak-anak yang kurang beruntung dari segi materi ini berada.

Saat semua tengah gelisah datanglah Harun, seorang yang keterbelakangan mental. Ia menyelamatkan ke sembilan temannya yang ingin bersekolah serta menyelamatkan berdirinya SD Muhammadiyah tersebut. Dari sanalah dimulai cerita mereka. Mulai dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertaruhan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Semua kejadian tersebut sangat menghiasi kehidupan kesepuluh anak yang mengatasnamakan diri mereka sebagai Laskar Pelangi. Bu Mus yang merupakan guru terbaik yang mereka milikilah yang telah memberikan nama tersebut untuk mereka. Karena bu Mus tahu mereka semua sangat menyukai pelangi. Saat susah maupun senang mereka lalui dalam kelas yang menurut cerita pada malam harinya kelas tersebut sebagai kandang bagi hewan ternak. Di SD Muhammadiyah itulah Ikal dan kawan-kawannya memiliki segudang kenangan yang menarik. Seperti saat kisah percintaan antara Ikal dan A Ling. Awalnya Ikal disuruholeh Bu Mus untuk membeli kapur di toko milik keluarga A Ling. Ia jatuh cinta pada kuku A Ling yang indah. Ia tidak pernah menjumpai kuku seindah itu. Kemudian ia tahu bahwa pemilik kuku yang indah tersebut adalah A Ling, Ikal pun jatuh cinta padanya. Namun, pertemuan mereka harus di akhiri lantaran A Ling pindah untuk menemani bibinya yang sendiri.

Kejadian tentang Mahar yang akhirnya menemukan ide untuk perlombaan semacam karnaval. Mahar menemukan sebuah ide untuk menari dalam acara tersebut. Mereka para laskar pelangi menari seperti orang kesetanan, hal tersebut dikarenakan kalung yang mereka kenakan dari buah yang langka dan hanya ada di Balitong, merupakan tanaman yang membuat seluruh badan gatal. Alhasil mereka pun menari layaknya orang yang tengah kesurupan. Namun berkat semua itu akhirnya SD Muhammadiyah dapat memenangkan perlombaan tersebut.

Namun, pada suatu ketika datanglah Flo, seorang anak yang kaya pindahan dari SD PN, ia masuk dalam kehidupan laskar pelangi. Sejak kedatangan

Flo di SD Muhammadiyah tersebut yang membawa pengaruh buruk bagi teman-temannya terutama Mahar, yang duduk satu bangku dengan Flo. Sejak kedatangan anak tersebut nilai Mahar seringkali jatuh dan jelek sehingga membuat Bu Mus kecewa.

Hari-hari mereka selalu dihiasi dengan canda dan tawa maupun tangis. Namun di balik semua keceriaan mereka, ada seorang murid yang bernama Lintang yakni anggota laskar pelangi yang perjuangannya terhadap pendidikan perlu di acungi jempol. Ia rela menempuh jarak 80 km untuk pulang dan pergi dari rumahnya ke sekolah hanya untuk agar ia bisa belajar. Ia tidak pernah mengeluh meski saat perjalanan menuju sekolahnya ia harus melewati sebuah danau yang terdapat buaya di dalamnya. Lintang merupakan murid yang sangat cerdas. Terbukti saat ia, Ikal, dan juga Sahara tengah berada pada sebuah perlombaan cerdas cermat. Ikal dapat menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dengan jawabannya yang membuat ia memenangkan lomba cerdas cermat.

Namun sayang, semua kisah indah laskar pelangi harus diakhiri dengan perpisahan seorang Lintang yang sangat jenius tersebut. Lintang dan kawan-kawan membuktikan bahwa bukan karena fasilitas yang menunjang yang akhirnya dapat membuat seseorang sukses maupun pintar, namun kemauan dan kerja keraslah yang dapat mengabulkan setiap impian. Beberapa hari kemudian, setelah perlombaan tersebut Lintang tidak masuk sekolah dan akhirnya mereka kawan-kawan Lintang dan juga bu Mus mendapatkan surat dari Lintang yang isinya,

Lintang tidak dapat melanjutkan sekolahnya kembali karena ayahnya meninggal dunia. Tentu saja hal tersebut menjadi sebuah kesedihan yang mendalam bagi anggota Laskar Pelangi.

Beberapa tahun kemudian, saat mereka telah beranjak dewasa, mereka semua banyak mendapat pengalaman yang berharga dari setiap cerita di SD Muhammadiyah. Tentang sebuah persahabatan, ketulusan yang diperlihatkan dan diajarkan oleh Bu Muslimah, serta sebuah mimpi yang harus mereka wujudkan. Ikal akhirnya bersekolah di Paris, sedangkan Mahar dan teman-teman lainnya menjadi seseorang yang dapat membanggakan Belitong.